

SKRIPSI

**TIPE KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG
MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA PROGRAM
STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



OLEH:

NUR JAYANTI

NIM 2020203870233010

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

**TIPE KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG
MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA PROGRAM
STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



OLEH:

**NUR JAYANTI
2020203870233010**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Nur Jayanti

NIM : 2020203870233010

Pprogram Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Nomor: B-1740/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 1983011162009121005

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Nur Jayanti

NIM : 2020203870233010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
Nomor: B-1740/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

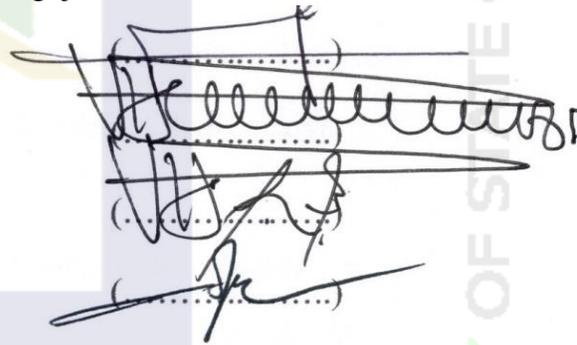
Disetujui Oleh Komisi Penguji:

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris)

Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan Rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai terlahir dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung disemua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Hernawati dan Ayahanda Sunaryo telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Dika Wahyu Kurniawan dan keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Pembimbing Utama dan bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing Pendamping, Ibu Nurhakki S.Sos., M.Si. dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku Penguji, atas segala dedikasi, ilmu, serta bimbingan yang diberikan selama penyusunan tugas akhir ini penulis ucapkan banyak terima kasih. Selain itu, penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, kerja sama, serta dukungan pihak-pihak yang berbaik hati mengorbankan

waktu, tenaga, maupun pikiran secara sukarela atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Mereka di antaranya, sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag.M.Sos.I. selaku wakil dekan bidang AKKK serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku wakil dekan bidang AUPK.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah berkenan mendidik dan membimbing penulis selama menempuh Pendidikan di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan pendidikan dikampus IAIN Parepare.
5. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku penguji I dan II.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai proses menjadi mahasiswa sampai dengan pengurusan berkas tugas akhir untuk penyelesaian studi ini.
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
10. Rekan rekan seperjuangan penulis di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020 atau biasa di sebut *Broadcaster 20* yang

senantiasa memberikan banyak pengalaman yang berarti kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

11. Sahabat sahabat penulis (Irma Rahmayanti, Davina Citra Larasati, Jusmiyati Syamsuddin, Sri Hastuti, Fitri Auliyah Rahman, Sonia, Nurfahildha, Dawia) yang sudah kebersamai penulis dalam berjuang dari awal masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih sudah memberikan energi positif di setiap waktunya, suka dan duka yang di lalui bersama selama masa perkuliahan, serta banyaknya Pelajaran dan pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan.
12. Sahabat kecil penulis (Yuliana Putri, Salmal Nilfani, Yuniarti) yang selalu memberikan dukungan dan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menjalankan semua proses ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu kritik maupun saran sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan ke depannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 17 Desember 2024
Penulis,



Nur Jayanti
NIM. 2020203870233010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Jayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233010
Tempat/Tgl. Lahir : Jombang, 10 Juli 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Desember 2024
Penulis,



Nur Jayanti
NIM. 2020203870233010

ABSTRAK

NUR JAYANTI, *Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*. (dibimbing oleh **Muhammad Qadaruddin dan Iskandar**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipe komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi berprestasi mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat 5 mahasiswa yang menjadi informan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan mengaitkan teori yang digunakan yaitu Skema Hubungan Keluarga dan Teori Motivasi Berprestasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang termasuk kedalam tipe konsensual, tipe pluralistik, tipe protektif, dan tipe *laissez-faire* hal ini ditinjau dari orientasi percakapan dan orientasi kepatuhannya. Melihat dari tipe keluarga dan dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi. Perlu adanya dukungan dan perhatian kepada mahasiswa agar dapat mencapai prestasi yang baik di kampus. Serta perlu adanya langkah besar yang harus diambil oleh orang tua agar dapat mendorong motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Tipe Keluarga, Dukungan, Motivasi Berprestasi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual.....	17
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III.....	42
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data.....	45

G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	72
BAB V	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	I



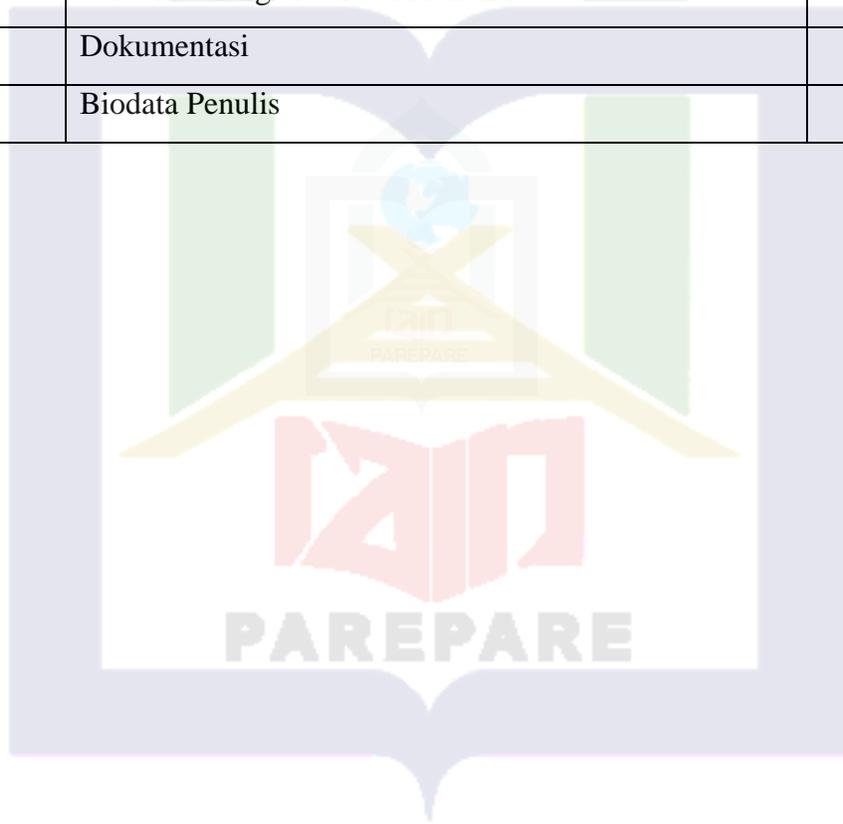
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Tipe Komunikasi dan Bentuk Dukungan	26
2.2	Nilai IPK Mahasiswa KPI	37
2.3	Bagan Kerangka Pikir	40
3.1	Daftar Informan	45



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
2	Surat Izin Meneliti Dari Kampus	III
3	Surat Izin Penelitian Dari DPMPTSP Kota Parepare	IV
4	Pedoman Wawancara	VI
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIII
6	Dokumentasi	XIV
7	Biodata Penulis	XVI



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : kaifa

حَوْلًا : ḥaula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / تِى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِى	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتًا : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudāh al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِي), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḥz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *şallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s.	=	'alaihi al- sallām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهغى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

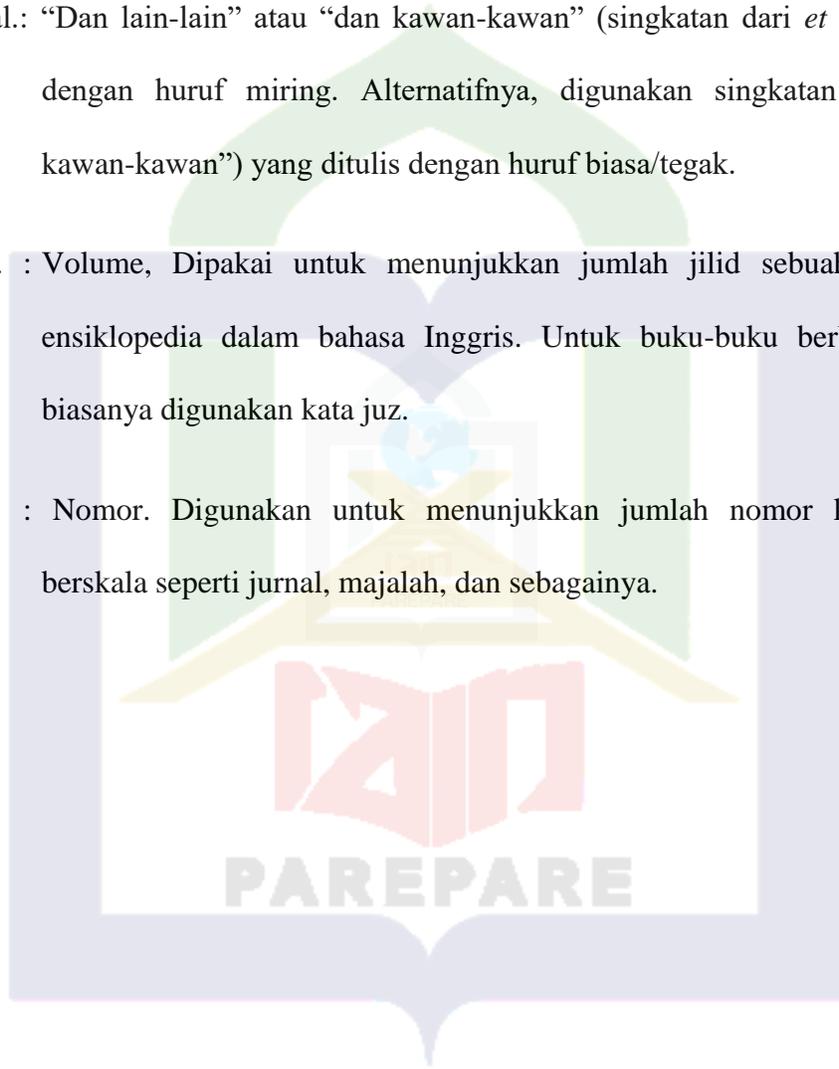
Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi keluarga adalah kunci terjadinya interaksi antara orang tua dan anak. Banyak dari konflik muncul karena kedua belah pihak tidak memiliki komunikasi yang akrab, hal ini seringkali disebabkan oleh orang tua, dikarenakan kesibukan dan jarang berkomunikasi dengan anaknya.¹ Padahal komunikasi di keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dapat bermanfaat bagi keduanya, seperti meningkatkan keakraban, keterbukaan, dan perhatian di antara keduanya. Selain itu, orang tua dapat mempelajari tentang perkembangan fisik dan psikologis anak.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena keharmonisan keluarga ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi. Tanggung jawab orang tua untuk berkomunikasi dan mendidik anak mereka sangat penting karena tanpa komunikasi orang tua, anak-anak dapat berkembang dengan buruk dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya, terutama dengan kemajuan teknologi. Melalui komunikasi, orang tua dapat memotivasi. Orang tua sebagai pemberi motivasi harus memberi dukungan kepada anak agar tercapai suasana yang nyaman dan tenang dalam belajar. Hal ini menunjang proses belajar dan menguatkan motivasi berprestasi.²

Tujuan komunikasi keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi masyarakat, sikap, pendapat, dan bahkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga. Ini termasuk komunikasi tentang

¹ Jeffrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83, <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.

² Aryani Tri Wrastari, S Psi, and M Ed Reassev, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya" 2, no. 01 (2013): 1–6.

pendidikan, misalnya untuk meningkatkan motivasi dalam berprestasi. Keluarga berperan penting dalam mendidik anak. Suasana keluarga yang menyenangkan dan motivasi yang mendukungnya sangat penting untuk pendidikan yang baik.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa, seperti dukungan dari keluarganya. Dukungan keluarga yang ada akan menciptakan motivasi dan membentuk citra diri individu. Orang yang mendapat dukungan dari keluarganya akan tahu bahwa ada yang peduli, menghargai, dan menyayangnya. Ini ditunjukkan dengan sikap keluarga, tindakan dan penerimaan anggota keluarga yang setia dan selalu siap membantu dan mendukung bila diperlukan.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Motivasi muncul dalam diri seseorang ketika ingin melakukan hal yang benar bagi dirinya sendiri. Motivasi yang baik membuat seseorang semakin dekat dengan keinginannya dan dapat mencapai impiannya. Mahasiswa sangat membutuhkan motivasi tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah bersama keluarganya.

Motivasi untuk berprestasi dianggap penting bagi mahasiswa karena dapat memberikan banyak keuntungan besar, seperti: *Pertama*, meningkatkan kemampuan akademik. Ketika sangat termotivasi untuk berprestasi, mahasiswa otomatis menjadi lebih fokus, merasakan dorongan untuk giat belajar dengan giat, dan berprestasi lebih baik dalam ujian dan tugas akademik. *Kedua*, mencapai tujuan yang sudah jelas. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik seperti mendapatkan nilai bagus, mendapatkan beasiswa, atau diakui dalam bidang studinya. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan. Mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan keterampilannya diluar kegiatan akademik. Hal ini dapat membantunya belajar keterampilan seperti kerja tim, kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan penting lainnya yang diperlukan di dunia kerja. *Keempat*, meningkatkan kemandirian. Ketika mahasiswa termotivasi untuk berhasil, mereka akan bersedia mengikuti

pembelajaran tanpa hanya mengandalkan bimbingan dosen atau bimbingan orang lain.³

Tugas utama mahasiswa adalah belajar, dalam hal ini prestasi belajar mereka sangat penting. Keberhasilan dalam belajar ditunjukkan oleh prestasi mereka. Studi di jenjang ini diharapkan berjalan lancar, selesai tepat waktu, dan lulus dengan prestasi yang baik. Prestasi akademik yang baik akan memungkinkan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya, seperti program Magister atau Doktor. Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Adapun perolehan prestasi belajar juga tidak lepas dari motivasi (khususnya motivasi berprestasi).

Dapat dikatakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya IPK mahasiswa adalah motivasi berprestasi. Menurut Sobur (2009), jika seorang mahasiswa memiliki motivasi berprestasi, dorongan untuk sukses akan melekat pada sikap dan perilakunya.⁴ Motivasi berprestasi dan IPK menjadi dua hal yang saling mendorong satu sama lain, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi IPK yang dimilikinya. Hal ini juga terjadi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Dimana terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara satu IPK mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Orang tua mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki interaksi yang lebih banyak, lebih banyak memberikan hadiah, dan mempunyai ekspektasi yang lebih tinggi dibandingkan orang tua mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah. Sebaliknya, jika orang tua kurang memiliki

³ Emanuel Haru, "Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023): 60–74, <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.117>.

⁴ Wahyudi Firmansyah, Indra Jaya, and Sumarni Sumarni, "Analisis Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi," *Jurnal Dinamika Manajemen* 7, no. 3 (2019): 111–22, <https://doi.org/10.22437/jdm.v7i3.16802>.

keterlibatan akademis dengan anaknya maka motivasi mahasiswa akan melemah.⁵ Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan orang-orang disekelilingnya untuk memberikan bantuan dan dorongan ketika mempunyai masalah atau berada dalam situasi stres, sehingga keluarga adalah sumber penerimaan, kasih sayang dan dukungan yang paling penting bagi mahasiswa.

Melalui dukungan anggota keluarga terutama orang tua, mahasiswa merasa diterima dan diakui sebagai individu. dukungan tersebut dapat berupa sikap penerimaan, dorongan terus-menerus, tolong-menolong, kerjasama, menunjukkan pengakuan dan kasih sayang. Sikap penerimaan orang tua setidaknya dapat mengatasi atau mengurangi dampak negatif dari kesulitan-kesulitan saat menghadapi tugas akademis, serta meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa akan selalu termotivasi meraih prestasi dan sukses dalam melewati tugas-tugas sulitnya sebagai mahasiswa.

Rata-rata IPK mahasiswa Program Studi KPI dapat dihitung dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah mahasiswa dalam setiap kategori IPK. Dengan menggunakan nilai tengah dari masing-masing rentang IPK, diperoleh rata-rata IPK sekitar 3.64, yang masuk dalam kategori "Sangat Memuaskan." Mayoritas mahasiswa berada dalam kategori Cumlaude (3.76 – 4.00) dengan jumlah 116 orang atau 49.79% dari total mahasiswa.

Pemilihan subjek penelitian dengan IPK 3.85 didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, IPK ini berada dalam kategori Cumlaude yang merupakan kelompok mayoritas, sehingga dapat merepresentasikan karakteristik akademik mahasiswa KPI secara umum. Kedua, mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung memiliki pemahaman akademik yang baik, yang penting dalam penelitian yang membutuhkan analisis mendalam. Ketiga, mereka memiliki

⁵ Marina Dwi Mayangsari, "Achievement Motivation Viewed From Parents Acceptance," *Ecopsy* 1, no. 1 (2013): 21–27.

kemampuan yang lebih baik dalam menyerap dan mengolah informasi, sehingga relevan untuk studi yang menilai pemahaman dan penerapan ilmu. Selain itu, IPK 3.85 juga berada di atas rata-rata IPK prodi, menjadikannya tolok ukur kompetensi akademik yang dapat diandalkan dalam penelitian. Dengan demikian, pemilihan mahasiswa dengan IPK 3.85 sebagai subjek penelitian memiliki dasar yang kuat dari segi representasi, kompetensi akademik, dan relevansi dalam konteks studi yang dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, banyak mahasiswa berprestasi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang mendapat dukungan dari keluarganya. Beberapa dukungan yang diberikan seperti memberi semangat, menanyakan nilai dan aktivitas anak, serta mengapresiasi pencapaian yang telah dilakukan. Dukungan yang didapat dari keluarganya seperti diberikan ucapan selamat saat mahasiswa meraih nilai yang tinggi ataupun menang dalam berbagai ajang lomba. Mahasiswa juga diberi nasihat mengenai pentingnya sebuah pendidikan yang dapat membantu memberikan solusi atau saran terhadap permasalahannya.

Dari penjelasan di atas, terlihat adanya dukungan keluarga terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Namun belum diketahui tipe komunikasi yang digunakan dalam keluarga tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian tentang ***“Tipe Komunikasi Keluarga Dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dandakwah IAIN Parepare”***.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tipe komunikasi keluarga pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare?

2. Bagaimana tipe komunikasi keluarga dalam memotivasi berprestasi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwan IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tipe komunikasi keluarga pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwan IAIN Parepare?
2. Untuk mengetahui tipe komunikasi keluarga dalam memotivasi berprestasi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwan IAIN Parepare?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang tipe komunikasi apa sajakah yang digunakan keluarga sehingga dapat mendukung motivasi berprestasi mahasiswa.
2. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang tipe komunikasi apa yang membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam mendukung motivasinya dalam berprestasi serta menjadi referensi untuk peneliti berikutnya dan sebagai literatur yang bermanfaat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan yang diteliti dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menghindari terulangnya penelitian mengenai permasalahan yang sama dan memperjelas adanya kesenjangan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

1. Nuraini, Martinus, M.Si (2019) “Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial”. Studi ini bertujuan mengidentifikasi komunikasi yang didasarkan pada tipe keluarga yang terjadi antara keluarga *Single Parent* dan Keluarga Inti (*Nuclear Family*) serta dampak pada perilaku anak dalam penyesuaian sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menggunakan komunikasi dari keempat tipe keluarga untuk menganalisis komunikasi keluarga berorientasi dalam *Single Parent* dan Keluarga Inti.⁶ Persamaannya yakni, menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu, terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada *Single Parent* dan Keluarga Inti dalam penyesuaian sosial sedangkan penelitian peneliti berfokus motivasi berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
2. Burhan, Ahmad Sigit dan Muh. Alwi (2022) “Pengaruh Dukungan Keluarga, Konsep Diri Akademik dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi

⁶ Martunis Yahya, “Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 2*, no. November (2019): 181–92, www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

Mahasiswa UPPJB-UT Makassar (Studi Pada Mahasiswa Pendas Pokjar Tana Toraja)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dukungan keluarga, konsep diri akademik dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi mahasiswa di Pokjar Tana Toraja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto* dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, konsep diri akademik, dan regulasi diri secara serentak memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.⁷ Persamaannya yakni, membahas mengenai dukungan keluarga terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti tentang konsep diri akademik dan regulasi diri, adapun objek penelitiannya yaitu mahasiswa Pendas Pokjar Tana Toraja serta menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

3. Kemala Putri dan Rebekah Malik (2020), “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa tinggi keinginan untuk berprestasi dengan dukungan orang tua dan lingkungannya. Studi ini memiliki pendekatan analitik dengan desain potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84 orang yang menjawab (77,1%) memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi dan ada bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki dukungan orang tua

⁷ Ahmad Sigit and Muh Alwi, “CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education Pengaruh Dukungan Keluarga , Konsep Diri Akademik Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa UPPJB-UT Makassar (Studi Pada Mahasiswa Pendas Pokjar Tana Toraja) Pendahuluan” 5, no. 4 (2022): 69–83.

yang kuat juga memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi.⁸ Persamaannya yakni, membahas tentang motivasi berprestasi mahasiswa. Adapun perbedaannya yaitu, terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu yaitu Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan metode yang digunakan yaitu studi analitik dengan menggunakan desain potong lintang.

B. Tinjauan Teori

1) Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori skema hubungan keluarga telah dikembangkan oleh Marry Anne Fitzpatrick dan rekannya selama bertahun-tahun penelitian. Penelitiannya menjelaskan berbagai tipe keluarga, menunjukkan perbedaan antara tipe keluarga dan pengaruhnya dalam berkomunikasi.

Penelitian Fitzpatrick berfokus pada bagaimana masing-masing anggota keluarga berpikir tentang keluarga mereka dan menggunakan pemikiran ini sebagai dasar untuk menentukan tipe keluarga. Fitzpatrick dan rekannya mengatakan bahwa anggota keluarga berpikir tentang “skema hubungan” (*relational schemas*) juga dikenal sebagai “skema” saja.⁹ Skema hubungan mencakup pemahaman seseorang terhadap dirinya, orang lain, dan hubungannya dengan orang lain. Suatu skema adalah serangkaian ingatan yang terorganisir dan digunakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda dan skema yang berbeda.

Menurut Fitzpatrick dan rekannya, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-

⁸ Kemala Putri and Rebekah Malik, “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,” *Tarumanagara Medical Journal* 2, no. 2 (2020): 331–36, <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9736>.

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, 1st ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013). 289.

skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain.¹⁰ Skema ini meliputi pengetahuan tentang: (1) tingkat keintiman dalam sebuah keluarga; (2) tingkat individu dalam keluarga; dan (3) faktor di luar keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan faktor lain di luar keluarga.

Selain itu, skema keluarga mencakup orientasi komunikasi tertentu. Dalam hal ini, dua orientasi penting yaitu “orientasi percakapan” (*conversation orientation*) dan “orientasi kepatuhan” (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini dapat berubah sehingga setiap keluarga mempunyai orientasi yang berbeda-beda. Keluarga dengan skema percakapan rendah tidak menghabiskan waktu untuk berbicara satu sama lain, sedangkan keluarga dengan skema percakapan tinggi akan selalu menikmati obrolan; sedangkan. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak yang sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya. Keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih suka menyendiri (*individualistis*). Di mana jenis yang paling sesuai akan menentukan tipe komunikasi keluarga

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa teori skema hubungan keluarga membahas semua anggota keluarga kecil, yaitu ayah, ibu dan anak. Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman tentang berbagai tipe dalam keluarga, perbedaan antara beberapa tipe dan bagaimana masing-masing tipe keluarga memengaruhi komunikasi.

Tipe komunikasi yang berbeda diciptakan oleh berbagai pendekatan yang telah dijelaskan. Fitzpatrick telah menentukan empat tipe keluarga yaitu, konsensual, pluralistik, protektif; dan *laissez-fire*. Setiap

¹⁰ Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, 1st ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013). 291.

tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua yang berbeda, ditentukan oleh penggunaan ruang, waktu, dan tenaga serta intensitas perasaan yang diungkapkan.

a) Tipe Konsensual

Keluarga tipe ini mempunyai tingkat percakapan dan kepatuhan tinggi. Keluarga tipe ini sering kali berkumpul untuk mengobrol serta menghargai komunikasi terbuka. Dalam pengambilan keputusan, orang tua memegang peranan paling penting.¹¹ Orang tua tipe ini sering kali dengan serius mendengarkan pendapat dan saran dari anaknya, kemudian orang tua mengambil keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan anak. Namun dibalik hal tersebut, orang tua selalu menjelaskan alasan keputusannya agar anak dapat mengerti.

Walaupun tidak tegas dalam perbedaan pendapat, namun keluarga tipe ini tidak menghindari konflik yang terjadi. Faktanya, keluarga dengan tipe konsensual jarang mengalami konflik karena kekuasaan pengambilan keputusan dibagi rata berdasarkan standar yang ada. Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat, suami dan istri tetap cenderung mendukung dibandingkan menyangkal.

b) Tipe Pluralistis

Keluarga dengan tipe pluralistis cenderung melakukan percakapan sangat sering namun tingkat kepatuhannya rendah. Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka, namun menentukan keputusannya sendiri, yang pada gilirannya akan membuat keputusan yang berbeda.¹² Dengan kata lain, setiap anggota keluarga tipe ini

¹¹ Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, 1st ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013). 292.

¹² Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, 1st ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013). 294.

mengambil keputusan berdasarkan persepsinya masing-masing dengan mengevaluasi mana yang terbaik bagi dirinya. Orang tua tidak perlu mengawasi anak-anaknya, karena setiap pendapat dievaluasi secara menyeluruh dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Keluarga tipe ini sering menghabiskan waktu bersama, tetapi tetapi menghargai keputusan masing-masing. Dimana memiliki lingkungan, teman dan minatnya sendiri. Meskipun ini adalah perspektif yang berbeda, keluarga tipe ini menghadapi banyak konflik dan seringkali harus bernegosiasi. Namun, keluarga dengan tipe ini tetap terbuka dan ekspresif.

c) Tipe Protektif

Keluarga tipe protektif memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dan jarang melakukan percakapan, mereka juga kesulitan berkomunikasi. Orang tua keluarga seperti ini tidak melihat alasan penting untuk menghabiskan begitu banyak waktu bersama. Mereka juga tidak tahu cara menjelaskan keputusan yang telah dibuat.

Keluarga tipe ini sering menghadapi konflik, namun konflik tersebut tidak bertahan lama karena mereka dengan cepat menarik diri dari konflik dan tidak dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan saat terlibat dalam konflik. Upaya membujuk anggota keluarga untuk mematuhi peraturan seringkali berupa ancaman dan paksaan, jarang sekali dilakukan upaya persuasi untuk mematuhi peraturan.

d) Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga *Laissez-Faire* adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah. Keluarga tipe ini juga tidak peduli dengan apa yang dilakukan anggota keluarga lainnya dan tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya.

Tipe ini menggambarkan keluarga dengan komunikasi yang terbatas, otonomi tinggi, dan kurangnya keterikatan emosional. Meskipun dapat mendorong kemandirian, kurangnya komunikasi dan dukungan dapat memiliki dampak negatif pada beberapa anggota keluarga.

2) Teori Motivasi Berprestasi McClelland (1987)

Keinginan untuk mencapai sesuatu mutlak ada dalam diri setiap orang. Ada berbagai jalan yang ditempuh untuk mencapai hal ini. Semakin tinggi kinerja yang dibutuhkan, semakin banyak usaha yang harus dilakukan. Dalam hal ini, David C. McClelland mengembangkan suatu bentuk motivasi yang disebut motivasi berprestasi.¹³ Dorongan berprestasi merupakan keinginan yang diperoleh pada masa kecil hingga tumbuh dewasa.

Pentingnya motivasi berprestasi mendorong sikap positif pada masyarakat. Orang-orang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan selalu bersedia menerima nasihat dan saran untuk meningkatkan prestasinya.¹⁴ McClelland berpendapat bahwa motivasi seseorang lebih dipengaruhi oleh kebutuhan yang dipelajari melalui pengalaman.

McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan yang menjadi pendorong utama perilaku manusia yaitu:

e) Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* atau *n-Ach*)

Kebutuhan berprestasi cenderung merangsang kreativitas seseorang dengan mendorongnya untuk unggul dalam situasi di mana tujuan yang ingin dicapai realistis dan mungkin. Kebutuhan akan prestasi dirumuskan dan menetapkan bahwa perilaku yang

¹³ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.

¹⁴ H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*, ed. Junwinanto, 1st ed. (Jakarta: Bumi Akasara, 2014). 47.

berhubungan dengan prestasi ditunjukkan sebagai hasil dari konflik antara harapan akan kesuksesan dan ketakutan akan kegagalan. Keinginan untuk sukses, harapan keberhasilan dan kegagalan, nilai motivasi dari kesuksesan dan kegagalan membentuk pendekatan dan kecenderungan penghindaran.¹⁵

Menurut McClelland, kepribadian dan cara berpikir setiap orang menentukan kebutuhan mereka yang unik. McClelland mengatakan bahwa semua orang mempunyai keinginan untuk sukses. Dorongan ini menyebabkan seseorang berusaha lebih keras dalam mencapai tujuannya daripada mengharapkan pengakuan. Berdasarkan ketiga jenis kebutuhan di atas, bentuk dorongan ini dapat digolongkan sebagai *n-Ach*, yaitu kebutuhan akan prestasi.

McClelland berpendapat bahwa ada dua indikator kebutuhan akan berprestasi, yaitu: (1) kemampuan adalah kecakapan dalam menguasai banyak keterampilan yang bersifat bawaan sejak lahir atau karena dilatih untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran tindakan. (2) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui pemikiran atau karya.

b) Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power* atau *n-Pow*)

Keinginan untuk memiliki kekuasaan menunjukkan keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, orang yang ingin mempengaruhi orang lain. Kedua, orang yang dipengaruhi. Ketiga, persepsi bahwa seseorang bergantung pada orang lain.¹⁶ Jika seseorang mengandalkan orang lain untuk suatu hal, pengaruh orang yang diandalkan tersebut menunjukkan bahwa *nPow*

¹⁵ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.

¹⁶ Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, cet. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 169.

orang tersebut telah terpenuhi. Pengaruh seseorang terhadap orang lain sebanding dengan tingkat ketergantungannya terhadapnya.

Menurut McClelland, orang dengan $nPow$ tinggi cenderung bertanggung jawab, berusaha mempengaruhi orang lain, pandai memanfaatkan situasi kompetitif, dan menghargai status sosial. Kebutuhan akan kekuasaan dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar dengan cara bersaing. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginan mereka. Orang yang sangat menginginkan kekuasaan cenderung berperilaku lebih percaya diri.

McClelland juga menjelaskan bahwa ada dua indikator penting mengenai perlunya kekuasaan, yaitu: (1) Aktualisasi diri adalah ketika seseorang mampu memanfaatkan peluang untuk mengembangkan kemampuannya sedemikian rupa sehingga benar-benar mampu mencapai kekuasaan. (2) Kekuasaan adalah kesanggupan seseorang untuk mencapai sesuatu sesuai keinginannya.

c) Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation* atau *n-Aff*)

Kebutuhan ketiga yaitu $nAff$ adalah keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik. Orang-orang dengan kebutuhan ini menunjukkan keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik, lebih suka situasi kerjasama dan cenderung menginginkan hubungan yang memerlukan tingkat saling pengertian yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, keinginan untuk memiliki ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Kebutuhan afiliasi dapat meningkat

tergantung keadaan.¹⁷ Misalnya, *nAff* akan meningkat saat pembelajaran kelompok. Individu menunjukkan keinginan untuk bersahabat, kooperatif, dan erat dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi, mereka biasanya akan lebih sukses di tempat kerja.

Kebutuhan akan afiliasi biasanya dipenuhi dengan kerjasama dengan orang lain. Artinya sebisa mungkin menghindari suasana persaingan demi memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁸ McClelland mengatakan ada dua komponen kebutuhan afiliasi, yaitu: (1) Gairah kerja merupakan ungkapan semangat dalam bekerja. Motivasi ini terjadi apabila seseorang mempunyai kemauan untuk melaksanakan kewajibannya. (2) Interaksi berarti berkomunikasi dengan seseorang, artinya manusia tidak dapat sendirian dan membutuhkan orang lain.

C. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi

Istilah komunikasi telah menjadi semacam *portmanteau* atau istilah yang terbentuk dari dua kata. Dapat dilihat kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*; dalam bahasa Prancis: *communication*; bahasa Latin: *communicatio* <*communicare* <*communis* yaitu kata *com-* (bersama) +*munis* (diikat). Beberapa kata komunikasi menunjukkan bahwa terdiri dari dua kata (*portmanteau*) yang digabungkan menjadi satu.¹⁹

Komunikasi secara etimologi berarti bersama-sama. Ada unsur 'bersama' dalam artian, pemahaman dan pemaknaan pesan atau objek

¹⁷ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Palapa* 8, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>

¹⁸ Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. cet. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 170.

¹⁹ Ahmad Sultra Rustan, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2017). 29.

yang digagas. Komunikasi berarti bahwa komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan) memiliki pemahaman yang sama. Jika diantara dua orang yang berkomunikasi memiliki pemahaman yang sama, atau tidak ada perbedaan pemahaman tentang sesuatu, terjadilah situasi yang disebut *in tune*.²⁰

Sifat pribadi kita tidak menghilangkan fakta bahwa kita juga adalah makhluk sosial. Semua makhluk hidup memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berbagi pikiran, emosi, saling mempertahankan ego, dan kebutuhan untuk bergantung pada orang lain. Proses sosialisasi memerlukan proses komunikasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Antara orang tua dan anaknya, dosen dengan mahasiswa, antar sesama teman, dan sebagainya.

Di awal bersosialisasi kita menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. Ini adalah bagian penting dari komunikasi antarpribadi karena memberi kita kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, memperoleh pemahaman tentang dunia luar, menjalin hubungan yang lebih bermakna, dan menghibur orang lain.

Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator disebut komunikasi verbal (dengan kata-kata atau ucapan) dan komunikasi nonverbal (dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, simbol).²¹

a) Komunikasi Verbal

Semua simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Pengertian verbal sendiri adalah komunikasi lisan yang dilakukan oleh

²⁰ Sultra Rustan, Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2017). 30.

²¹ A. Anditha Sari, "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI," Ed.1, Cet. (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 5-6.

manusia dengan menggunakan kata-kata dan simbol yang disepakati antar individu, kelompok, dan negara. Oleh karena itu, komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan manusia dengan menggunakan kata-kata. Sehingga menjadi sarana utama untuk menyatukan pikiran, pesan dan tujuan kita. Adapun komponen-komponen verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, dan bahasa.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal terjadi ketika pesan disampaikan tanpa kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata.

Komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal karena orang yang berkomunikasi verbal secara otomatis menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/action, dan objek.

2. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)

Little John mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu. Menurut Agus M.Harjdjana, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi pesan tersebut secara langsung. Menurut Arni Muhammad, komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Berbeda dengan Deddy Mulyana bahwa komunikasi antarpribadi terjadi ketika orang berbicara secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap orang yang terlibat melihat reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²²

Berdasarkan berbagai teori komunikasi antarpribadi yang diungkapkan para ahli di atas, komunikasi antarpribadi dapat terjadi antara dua orang dalam situasi tertentu. Bentuk khusus inilah yang dinamakan komunikasi diadik (*dyadic communication*), yang hanya melibatkan dua orang seperti suami-istri, guru-murid, dua sahabat dekat, dan sebagainya.

Laing, Phillipson, dan Lee mengemukakan gagasan tentang bentuk hubungan diadik, mengatakan bahwa dua orang harus berada dalam situasi bersama untuk memahami seseorang. Salah satu karakteristik komunikasi diadik adalah para pelaku melakukan komunikasi dengan dekat satu sama lain dan saling mengirimkan pesan secara spontan baik secara verbal maupun nonverbal.

a) Model Komunikasi Antarpribadi

Dean C. Burnlund menciptakan model komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Model ini adalah kelanjutan dari komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Unsur tambahan dari proses komunikasi antarpribadi adalah pesan dan isyarat perilaku verbal. Hasil komunikasi intrapribadi masing-masing perilaku komunikasi sangat memengaruhi pola dan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih.²³

Komunikasi antarpribadi adalah pertemuan spontan antara dua, tiga, atau bahkan empat orang. Pada dasarnya komunikasi antarpribadi adalah suatu proses atau transaksi dan interaksi. Istilah “transaksi” mangacu pada konsep seperti gagasan ide, pesan, simbol, informasi,

²² A. Anditha Sari, “KOMUNKASI ANTARPRIBADI,” Ed.1, Cet. (Yogyakarta: Deepublish, 2017).8-9.

²³ A. Anditha Sari, “KOMUNKASI ANTARPRIBADI,” Ed.1, Cet. (Yogyakarta: Deepublish, 2017).9-10.

atau pesan. Sedangkan istilah “interaksi” mengacu pada adanya suatu tindakan yang berbalaskan.

b) Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang bisa dilakukan dalam melakukan proses komunikasi antarpribadi. Diantaranya:

- 1) Dialog, bertujuan untuk saling mengerti, memahami, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dilakukan dengan benar, dialog ini dapat menghasilkan banyak hal baik pada tingkat pribadi, seperti meningkatkan pemahaman dan penerimaan satu sama lain serta menumbuhkan kebersamaan dan hidup yang damai dengan saling menghormati.
- 2) Sharing, merupakan istilah untuk pertukaran pendapat dan berbagi pengalaman. Ini adalah jenis diskusi antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing orang berbagi pengalaman mereka sendiri sebagai topik pembicaraan dan mengarah pada pertukaran pengalaman. Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat membantu memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan.
- 3) Wawancara, merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pihak yang mengikuti komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara, baik yang mewawancarai maupun yang diwawancarai berpartisipasi dalam proses komunikasi dengan berbicara, mendengar, dan menjawab.
- 4) Konseling, adalah cara komunikasi antarpribadi lebih banyak digunakan dibidang pendidikan dan bisnis untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah orang yang meminta bantuan (*counsellor*) dengan membantu

mereka melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah, dan menemukan cara terbaik untuk melaksanakan keputusan tersebut.

c) Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sering dilakukan untuk berbagai tujuan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi ini adalah kesempatan untuk berbicara tentang diri kita sendiri. Berbicara tentang diri kita sendiri memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman baru tentang diri kita sendiri, terutama tentang sikap dan perilaku.²⁴

Tujuan lain dari komunikasi antarpribadi adalah untuk mengenal diri kita sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, membangun dan mempertahankan hubungan menjadi bermakna, mengubah sikap dan perilaku kita, bermain dan mencari hiburan, serta membantu seperti psikiater, psikologi dan ahli terapi adalah contoh profesi yang memanfaatkan komunikasi antarpribadi untuk membantu orang lain.

d) Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Secara sederhana, proses komunikasi akan berjalan lancar jika pengirim atau komunikator menyampaikan informasi dalam bentuk lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima atau komunikan melalui media tulisan atau suara manusia. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, proses komunikasi antarpribadi terdiri dari komponen-komponen komunikasi yang saling berhubungan, yakni:²⁵

- 1) Sumber / komunikator, adalah orang yang membutuhkan komunikasi dan menyampaikan pesan, baik secara emosional maupun informasional kepada orang lain.

²⁴ A. Anditha Sari, "Komunkasi Antarpribadi," Ed.1, Cet. (Yogyakarta: Deepublish, 2017).10.

²⁵ A. Anditha Sari, "KOMUNKASI ANTARPRIBADI," Ed.1, Cet. (Yogyakarta: Deepublish, 2017).11.

- 2) Encoding, merupakan proses di mana seorang komunikator membuat pesan dengan menggunakan simbol verbal atau non verbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa dan karakteristik komunikator.
- 3) Pesan, merupakan hasil encoding terdiri dari seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.
- 4) Saluran, merupakan metode fisik dimana pesan dikirim dari sumber ke penerima. Dalam komunikasi antarpribadi penggunaan saluran atau media dilakukan secara tatap muka. Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan, ini terdiri dari: saluran suara/*vocal-auditory channel*, saluran visual/*gestural*, saluran olfaktori/*chemical*, saling menyentuh/saluran taktil.
- 5) Penerima / komunikan, adalah seseorang yang menerima dan mengartikan pesan. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikan bersifat aktif, dan komunikan juga menginterpretasi serta memberikan umpan balik kepada komunikator.
- 6) Decoding, merupakan proses menerima pesan. Melalui indra, penerima dapat menerima berbagai jenis data dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol, yang harus disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki.
- 7) Respon, merupakan merupakan suatu tanggapan yang dilakukan oleh penerima atau komunikan setelah menerima pesan dari pengirim atau komunikator.
- 8) Gangguan (*noise*), merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat pesan tidak lancar saat dikirim atau diterima. Noise dapat terjadi di komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

e) Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Perlu diingat bahwa setiap cara untuk komunikasi satu dengan yang lain mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Efektifitas komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh hal-hal berikut:

1) Humanis

a. Keterbukaan (*openness*)

Bersikap terbuka saat berinteraksi dengan orang lain. Terbuka menunjukkan adanya keinginan kita untuk menanggapi orang lain dengan jujur dan terus terang tentang apa yang mereka katakan.

b. Dukungan (*supportiveness*)

Orang yang spontan dalam berkomunikasi terbuka dan terus terang tentang pikiran mereka. Untuk memungkinkan komunikasi yang efektif dalam hal ini, situasi yang terbuka sangat diperlukan. Orang yang memiliki kemampuan komunikasi ini mampu mendengar perspektis yang berbeda dan menerima pendapat orang lain jika mereka keliru.

c. Perilaku Positif (*positiveness*)

Dalam berbagai situasi komunikasi, komunikasi antarpribadi akan berkembang bila kita berpandangan positif terhadap orang lain.

d. Empati (*emphaty*)

Kemauan kita untuk mempertimbangkan siapa kita dibandingkan dengan orang lain.

e. Kesamaan/kesetaraan (*equality*)

Dalam hal ini, pelaku komunikasi memiliki pengalaman yang sama, serta cara mereka mengirim dan menerima pesan.

2) Pragmatis

a. Bersikap yakin

Dalam proses komunikasi antarpribadi, kita akan lebih percaya diri, lebih luwes dan tenang dalam menghadapi situasi komunikasi.

b. Kebersamaan

Karena kita memperhatikan dan memahami kepentingan orang lain, kita cenderung mampu berkomunikasi dengan lebih baik dengan mereka. Kebersamaan ini dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non-verbal.

c. Manajemen interaksi

Komunikasi antarpribadi yang efektif terjadi jika kita dapat mempertahankan dan mengontrol interaksi dengan cara memuaskan pelaku komunikasi.

3. Komunikasi Keluarga

Menurut Evelyn Suleman (1990:34), komunikasi keluarga didefinisikan sebagai proses komunikasi antara bapak dan ibu dengan anak-anaknya tentang hal-hal seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan biaya rumah tangga.²⁶

Komunikasi keluarga adalah interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, sikap, pendapat, dan pengertian berdasarkan perasaan cinta, kerjasama, hormat, kejujuran, kepercayaan, dan toleransi antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga merupakan kebutuhan untuk membicarakan secara terbuka tentang segala urusan keluarga, baik maupun buruk, serta kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang belum diselesaikan.

Dalam keluarga, nilai-nilai ditanamkan dan dikembangkan dalam hubungan yang timbul dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama

²⁶ A; Dewi Pingkan Sambuaga and J. P. M. Tangkudung Boham, "Perana Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga (Studi Kasus Di Kelurahan Mahakeret Barat)," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 8, no. 3 (2019): 6.

seseorang belajar bagaimana berkomunikasi, menjalin, membina mengakhiri hubungan, mengungkapkan, berdiskusi, menunjukkan kasih sayang, dan bagaimana menciptakan suasana kekeluargaan. Jika setiap anggota keluarga mengakui dan memenuhi tugas serta tanggung jawabnya masing-masing dalam menjalankan haknya sebagai anggota keluarga, maka akan mudah baginya untuk berkomunikasi satu sama lain. Fakto-faktor yang mempengaruhi ketidakharmonisan dalam komunikasi keluarga pasti akan berdampak pada pertumbuhan anak.²⁷ Sebagaimana dalam Q.S. Luqman/31:13-14;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan:

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.²⁸

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas, ayat 13 dijelaskan bahwa Luqman memberi nasehat kepada anaknya untuk menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukannya, oleh karena itu, orangtua harus membina dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. serta menanamkan sikap religius kepada anaknya. Dalam ayat 14, Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orangtuanya dengan

²⁷ Siti Rahmah, “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin,” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 13–31.

²⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” 2019, Q.S. Luqman/31:13-14, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.

berusaha melakukan perintah-perintahnya, mewujudkan keinginannya dan menjahui semua yang dilarang oleh orangtuanya. Karena ridho Allah sebanding dengan ridho kedua orangtua. Berikut ini tabel tipe komunikasi dan bentuk dukungan:

Tabel 2.1
Tipe Komunikasi dan Bentuk Dukungan

Tipe Keluarga (Fitzpatrick)	Dukungan Keluarga	Penjelasan
Konsensual	Tinggi	Keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang tinggi. Anggota keluarga didorong untuk terbuka dan jujur dalam berkomunikasi, tetapi juga diharapkan untuk menghormati otoritas orang tua dan nilai-nilai keluarga. Dukungan emosional dan rasa memiliki sangat kuat dalam keluarga ini.
Pluralistik	Tinggi	Keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi tingkat konformitas yang rendah. Anggota keluarga didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan pendapat mereka sendiri. Dukungan diberikan untuk kemandirian dan pertumbuhan individu.
Protektif	Rendah	Keluarga ini memiliki tingkat konformitas yang tinggi, tetapi tingkat percakapan yang rendah. Orang tua membuat keputusan dan menetapkan aturan, dan anggota keluarga diharapkan untuk mematuhi tanpa banyak pertanyaan. Dukungan mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik daripada emosional.
<i>Laissez-Fire</i>	Rendah	Keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang

		rendah. Anggota keluarga memiliki kebebasan yang besar untuk membuat keputusan mereka sendiri dan menjalani hidup mereka sendiri. Dukungan mungkin terbatas dan kurang terstruktur.
--	--	---

Tipe keluarga menurut Fitzpatrick dikategorikan berdasarkan tingkat percakapan dan konformitas dalam keluarga, yang mempengaruhi pola komunikasi dan dukungan keluarga. Keluarga Konsensual memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang tinggi, di mana anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur, tetapi tetap menghormati otoritas orang tua dan nilai keluarga. Dukungan emosional dalam keluarga ini sangat kuat. Keluarga Pluralistik juga memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi tingkat konformitas yang rendah. Anggota keluarga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan pandangan sendiri, dengan dukungan yang lebih berfokus pada kemandirian individu. Sementara itu, keluarga protektif memiliki tingkat konformitas yang tinggi, tetapi percakapan yang rendah. Orang tua memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, dan anggota keluarga diharapkan untuk mematuhi aturan tanpa banyak diskusi, sehingga dukungan lebih banyak diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik daripada emosional. Terakhir, Keluarga *Laissez-Faire* memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang rendah. Anggota keluarga memiliki kebebasan yang besar dalam mengambil keputusan, tetapi dukungan emosional dan keterlibatan keluarga cenderung minim atau kurang terstruktur.

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok orang yang memiliki hubungan akrab dengan mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan

dan emosi, serta mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel, 1996). Keluarga dibangun dengan berbagai cara. Keluarga tradisional terdiri dari bapak dan ibu dengan satu atau lebih anak. Mayritas fungsi sistem keluarga bersasal dari komunikasi di dalam keluarga. Menurut Verderber et al. (2007), setiap anggota keluarga memiliki setidaknya tiga tujuan utama untu berkomunikasi satu sama lain.²⁹

a) Komunikasi keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep-Diri

Para anggota keluarga memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain dalam "berbicara", yang mencakup unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal, sehingga membangun konsep-diri yang kuat bagi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo (1987) menekankan bahwa komunikasi dari anggota keluarga membentuk, mempertahankan, memperkuat, dan/atau mengubah konsep-diri mereka. Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pujian: "Yanto, luar biasa anda telah bermain cantik pada pertandingan kompetisi bola basket tadi sore."
- 2) Pernyataan sambutan dan dukungan: "Joko, bila mempunyai alasan yang kuat untuk membatalkan keikutsertaan anda mendaki gunung, kami dapat menerima keputusan anda."
- 3) Pernyataan kasih: "Sonny, saya dapat merasakan betapa menyakitkan bermain buruk dalam pertandingan bulu tangkis tadi di hadapan keluarga, tetapi kita sayang kepada anda dan akan hadir pada pertandingan berikutnya."

²⁹ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, "Teori Komunikasi Antarpibadi," Ed.1 (Jakarta, 2011). 169.

b) Komunikasi Keluarga Memberikan Pengakuan Dan Dukungan Yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara yang mengakui serta memberi dukungan secara pribadi kepada anak. Pengakuan dan dukungan membantu anggota keluarga merasa berarti dan membantu mereka mengatasi masa-masa sulit yang kita semua alami. Tanggung jawab ini sangat penting. Keluarga adalah orang pertama dan paling akrab dengan kita, dan kita sering berpaling kepada mereka apabila mereka membutuhkan pujian, kenyamanan, dan ketenangan. Karena kesibukan hidup sehari-hari, banyak keluarga sering melupakan tugas penting ini.

Semua anggota keluarga harus diberitahu apabila mereka melakukan sesuatu dengan baik dan dijamin bahwa mereka dapat saling mengandalkan. Jika seseorang tidak dapat mendapatkan pengakuan dan dukungan dari keluarganya, dia akan mencari hal itu di tempat lain.

c) Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-Model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga ialah berkomunikasi dengan cara yang dapat berfungsi sebagai model atau contoh komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Apa pun yang mereka suka atau tidak suka, orang tua bertindak sebagai contoh. Misalnya, ada ungkapan yang mengatakan: "Berbuatlah seperti apa yang saya katakan, bukan seperti apa yang saya lakukan" hampir tidak mewakili model yang dapat dicontoh mengenai perilaku karena hanya mengajarkan kemunafikan.

Dalam mengelola konflik, perilaku mencontoh sangat penting. Jika anak-anak merasa disalahkan, mereka akan bereaksi dengan keras. Mereka akan menjerit, menangis, menendang, menggebrak

meja, dan mencakar. Ketika mereka menjadi lebih canggih, mereka tidak lagi berperilaku seperti di atas, sebaliknya mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk memanfaatkan kemampuan mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dan mengajarkan mereka cara mengatasi konflik dalam kehidupan mereka. Namun, memberi tahu anak-anak bagaimana berperilaku dan kemudian mencontohkan perilaku yang berlawanan hanya akan meningkatkan strategi pengelola konflik yang agresif atau pasif. Sebaliknya, orangtua dapat membantu memberikan contoh dengan berbicara, mempertimbangkan, mengingatkan, dan mengungkapkan perasaan mereka saat anak mereka tidak melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya mempertahankan hubungan mereka, tetapi juga menunjukkan kepada anak-anak mereka bagaimana orang yang penuh kasih menangani konflik.

d) Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Komunikasi antara anak-anak, orangtua, eyang, dapat menjadi sumber kegembiraan dan juga banyak frustrasi dalam keluarga. Williams dan Nussbaum (2001) menyelidiki komunikasi antargenerasi pada semua rentang kehidupan menemukan dan menemukan banyak faktor yang menentukan kekuatan hubungan anak-orangtua yang berumur tujuh puluh tahun atau lebih.³⁰ Hubungan orangtua-anak akan tetap berhasil apabila ada hubungan yang tetap, kasih sayang secara timbal balik yang kuat, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, adanya kesepakatan tentang nilai-nilai, keyakinan, dan opini. Selain

³⁰ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, "Teori Komunikasi Antarpibadi," Ed.1 (Jakarta, 2011). 172.

itu, sangat penting bagi masing-masing pihak untuk mengetahui topik apa saja yang tidak perlu dibahas dengan orang atau pihak lain.

Anggota keluarga yang lebih muda dan yang lebih tua dapat berbicara satu sama lain dengan cara yang baik atau buruk. Orang tua dan remaja mereka sering berdebat tentang pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Selama periode ini, hubungan antara orang tua dan anak-anak mengalami perubahan yang signifikan, dan keduanya harus siap untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan tersebut.

Karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas modern, dan stereotip tentang umur tua, generasi yang berbeda dari anggota keluarga akan menghadapi kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain. Cara yang lebih muda berbicara dengan yang tua adalah salah satu masalah komunikasi yang paling sering dilaporkan antara anggota keluarga yang lebih muda dan yang tua. Menurut penelitian Gould (2004), anggota keluarga yang lebih muda biasanya suka mengasari sanak saudara mereka yang lebih tua. Berbicara dengan cara yang sangat bersahaja, berbicara terlalu atau terlalu keras, dan sering mengulangi kata-kata atau ucapan. Orang dewasa yang lebih tua menandainya dan membenci cara komunikasi ini karena merendahkan dan tidak mampu.

e) Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Sebelum ini, telah disinggung tentang pentingnya komunikasi keluarga yang efektif. Berikut ini akan dibahas secara lebih rinci lima panduan atau arahan yang dapat digunakan oleh anggota keluarga untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan juga dengan setiap orang yang akrab.

1) Membuka jalur komunikasi

Keluarga dapat merasa terisolasi terhadap satu sama lain karena jalur komunikasinya sehingga menjadi gaduh atau

berantakan untuk berbagai alasan. Banyak orang sebetulnya hanya menghabiskan waktu beberapa menit untuk berbicara dengan anggota keluarga mereka jika tidak ada perintah atau permintaan seperti "Bersihkan kamar kamu" atau "Jangan menyetel TV terlalu keras.". Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah.³¹

Langkah pertama dalam memulai komunikasi ialah tentukan kapan setiap anggota keluarga harus berbicara. Setiap anggota keluarga harus diberi kesempatan untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi hari itu.

2) Menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan

Keluarga bergantung satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung pada orangtuanya untuk persahabatan dan dukungan, serta untuk makanan, rumah, pakaian, dan transportasi serta untuk kasih sayang. Orangtua membutuhkan persahabatan dan kasih sayang dari anak-anaknya. Dalam banyak hal, orangtua menghendaki anak-anaknya berperilaku dengan cara yang mengikuti pendapat orangtua. Karena ketergantungan ini mengubah bagaimana kekuasaan dibagi dalam keluarga.

Faktor ketergantungan dan pembagian kekuasaan yang berasal dari keluarga sering mempengaruhi komunikasi keluarga. Anak-anak di banyak keluarga tidak diperlakukan secara sama. Sebagai contoh, jika orangtua mengetahui bahwa salah satu anak mereka memiliki bakat tertentu yang tidak dimiliki anak-anaknya yang lain, maka anak yang memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keuntungan yang tidak dinikmati oleh anak-anak yang tidak memiliki bakat. Ada kemungkinan bahwa orangtua membuat

³¹ Budyatna, Leila Mona Ganiem, "Teori Komunikasi Antarpribadi." 173.

kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak adil karena mereka memiliki lebih banyak permintaan daripada anak lain, biasanya yang lebih tua, dalam situasi yang sama.

Membuka jalur komunikasi keluarga memungkinkan untuk menemukan dan menghadapi ketidakseimbangan dan ketidakadilan kekuasaan yang terjadi dalam hubungan keluarga. Semua anggota keluarga harus memiliki atau meminta penjelasan tentang kebiasaan atau tindakan yang mengganggu mereka.

3) Mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan

Mengenali dan menyesuaikan diri dengan perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak-anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan orangtua mereka mungkin mengalami peralihan yang berimbang. Para orangtua yang sudah terbiasa dengan peralihan ke kehidupan dewasa seringkali mengalami kesulitan untuk mengevaluasi kembali hubungan mereka dengan anak-anak remaja atau anak-anak yang tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu, orangtua terus berinteraksi dengan anak mereka dengan cara yang sudah biasa dan mendukung perilaku mereka dengan menegaskan bahwa mereka berhak atas perlakuan yang sama seperti orang dewasa.

Mengidentifikasi perubahan memiliki aspek tambahan. Anggota keluarga perlu memiliki kepekaan terhadap jenis perubahan yang dapat menimbulkan konflik atau kesulitan emosional bagi anggota keluarga lainnya. Namun sayangnya, orang sering kali tidak menyadari perubahan yang terjadi secara bertahap menunjukkan masalah sampai akhirnya anggota keluarga mengalami kesulitan serius. Keluarga yang menganggap ada masalah harus memberi tahu anggota keluarga mereka tentang perilaku mereka dan menggunakan kemampuan komunikasi yang

mendukung untuk membantu anggota keluarga lain yang mengalami perubahan.

4) Menghormati kepentingan-kepentingan individual

Kepentingan individual dihargai dalam komunikasi keluarga yang efektif. Hubungan keluarga dapat bergantung pada kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain, meskipun komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh acuh tak acuh dan masa bodoh. Individual dalam keluarga selalu memikirkan diri mereka sendiri dan menghindari mempertimbangkan perasaan orang lain. Jika mereka merayakan keberhasilan salah satu anggota keluarga dan menunjukkan perhatian pada kegiatan atau aktivitasnya, orang itu akan membalas kebaikan tersebut.

5) Mengelola konflik secara adil

Beberapa keluarga memanfaatkan segala cara untuk menghindari konflik. Para anggota keluarga belajar untuk menghindari membahas masalah di mana mereka tidak setuju. Keluarga seperti ini juga dapat menarik diri atau tunduk pada orang yang memiliki kekuasaan. Akibatnya, demi keamanan, anak-anak bahkan remaja tunduk pada pilihan orangtua mereka. Aturan yang lebih demokratis dibuat oleh keluarga lain. Keluarga dapat berkumpul untuk menyelesaikan masalah jika mereka berselisih. Ada kemungkinan bahwa satu atau lebih anggota yang netral bertindak sebagai penengah atau *mediator*. Namun, aturan dalam keluarga ini melihat konflik sebagai kesempatan untuk mencapai hasil dimana tidak ada yang kehilangan muka atau hasil yang menguntungkan bagi semua anggota keluarga.

Jika ada konflik keluarga, banyak menggunakan perilaku yang bersifat paksaan dan kekuatan. Peristiwa konflik sering kali

diselesaikan oleh keluarga seperti ini dengan menerima keinginan dari anggota yang paling berkuasa. “Selama kamu masih ikut makan dan tinggal di sini...”, “Kalau kamu tidak mau berikan, akan kuberi tahu Ibu apa yang kamu lakukan.” Itu adalah contoh cara-cara untuk memaksa.

4. Motivasi Berprestasi

Seperti halnya emosi, istilah “motivasi” berasal dari bahasa Latin yang berarti “bergerak”. Tujuan ilmu psikologi adalah untuk mengetahui mengapa orang melakukan apa yang dilakukan. Menurut psikolog, motivasi berarti proses dalam diri seseorang atau hewan yang mendorongnya untuk mencapai tujuan atau menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan.³² Motivasi merupakan dorongan atau keinginan untuk bertindak dalam diri seseorang. Seseorang memiliki dorongan ini dalam dirinya, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan batinnya. Semua orang memiliki dorongan yang berbeda-beda, seperti dorongan untuk belajar, kerja dan berprestasi.

Proses pendidikan di perguruan tinggi sangat berbeda dengan tingkat pendidikan lainnya, terutama dalam hal pendekatan pembelajarannya yang mengharuskan mahasiswa untuk berprestasi dalam proses pembelajaran dan belajar secara mandiri. Di Perguruan Tinggi, mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu mentransfer ilmu dan kreatif mengembangkan apa yang telah diterimanya dari dosen. Keberhasilan mahasiswa sangat bergantung pada banyak faktor, baik internal maupun eksternal, karena mahasiswa memiliki kualitas intelektual yang lebih kompleks dan lingkungan belajar yang sulit.

³² Ratna Haryani and M.M.W Tairas, “Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi,” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, no. 1 (2014): 30–36.

Motivasi, khususnya motivasi berprestasi merupakan ide yang melekat pada seseorang yang mendorongnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk mencapai kesuksesan. Hal ini merupakan konteks yang dapat digunakan untuk mendorong keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk bertindak, berusaha atau meraih hasil yang terbaik dengan menggunakan semua kemampuan dan bantuannya.³³ Dalam hal ini, mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya mempunyai kekuatan ekstra untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, hingga mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan dosen sehingga dapat mencapai nilai yang tinggi. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan:

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³⁴

Menurut ayat ini, Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang beriman dan memiliki ilmu. Hal ini menjadi salah satu sumber motivasi yang besar untuk belajar dengan tekun dan gigih, karena melalui

³³ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “Motivasi Berprestasi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

³⁴ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” 2019, Al-Mujadilah/58:11, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.

ilmu, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga kemuliaan dan kedudukan yang lebih tinggi. Ayat ini mendorong kita untuk terus berusaha mencari ilmu, karena dengan pengetahuan yang kita peroleh, kita bisa lebih dekat dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah. Motivasi untuk belajar, dalam hal ini, bukan hanya untuk mencapai prestasi duniawi, tetapi juga untuk mendapatkan ganjaran yang lebih besar di akhirat. Dengan demikian, QS Al-Mujadilah: 11 memberikan dorongan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Bagi mahasiswa, ayat ini bisa menjadi motivasi internal yang sangat kuat untuk terus berusaha dalam belajar dan meraih prestasi, karena mereka sadar bahwa pencapaian ilmu dan prestasi akademik bukan hanya berfungsi untuk sukses di dunia, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam pandangan agama. Berikut ini tabel nilai rata-rata IPK Mahasiswa KPI, Sebagai berikut:

Tabel 2.2
Nilai IPK Mahasiswa KPI

No.	Predikat	IPK	Jumlah mahasiswa	Persentase
1	Cumlaude	3.76 – 4.00	116	49.79%
2	Sangat memuaskan	3.51 – 3.75	53	22.75%
3	Memuaskan	3.01 – 3.50	59	25.32%
4	Cukup	2.51 – 3.00	4	1.72%
5	kurang	2.00 – 2.50	1	0.42%
Total : 233 Mahasiswa				

Sumber data: Admin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Data dalam tabel menunjukkan distribusi predikat kelulusan mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mayoritas mahasiswa, yaitu 49.79% atau sebanyak 116 orang, lulus dengan predikat Cumlaude (IPK 3.76 – 4.00), yang menunjukkan pencapaian akademik tertinggi. Selanjutnya, 22.75% atau 53 mahasiswa memperoleh predikat

Sangat Memuaskan dengan IPK antara 3.51 – 3.75. Sementara itu, sebanyak 59 mahasiswa atau 25.32% masuk dalam kategori Memuaskan dengan IPK 3.01 – 3.50. Hanya 4 mahasiswa (1.72%) yang lulus dengan predikat Cukup (IPK 2.51 – 3.00), dan lebih sedikit lagi, yakni 1 mahasiswa (0.42%), yang memperoleh predikat Kurang dengan IPK 2.00 – 2.50. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa berhasil meraih IPK tinggi, dengan lebih dari 72.54% mahasiswa lulus dengan predikat Cumlaude atau Sangat Memuaskan, sementara hanya sebagian kecil yang memperoleh IPK lebih rendah.

Menurut Mc Clelland (1987), pendidikan juga menimbulkan keinginan untuk berprestasi.³⁵ Karena kategorinya jelas, jalur ini sangat strategis. Artinya, secepat baik kinerja siswa akan mendapat penghargaan, yang pada akhirnya membuat individu merasa tertantang untuk menjadi yang terbaik. Hal ini memperkuat motivasi seseorang untuk berprestasi.

Motivasi berprestasi tidak berasal dari gen, sehingga perkembangannya terutama ditentukan oleh berbagai faktor eksternal yang berubah seiring pengalaman dan mempengaruhi remaja. Faktor eksternal dapat menyebabkan masalah, seperti keluarga, sekolah, dan lainnya. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan dimana prestasi sangat dihargai diharapkan berhasil dalam banyak hal di masa depan. Sebaliknya jika keluarga tidak memberikan penghargaan kepada seseorang yang prestasi, motivasinya untuk berprestasi akan berkurang.

Nilai-nilai sosial yang ada dalam satu masyarakat tentunya juga mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi seseorang. Jika masyarakat menjaga keadilan dengan memberikan penghargaan dan hukuman yang adil kepada anggotanya, mereka akan belajar bahwa hanya berperilaku

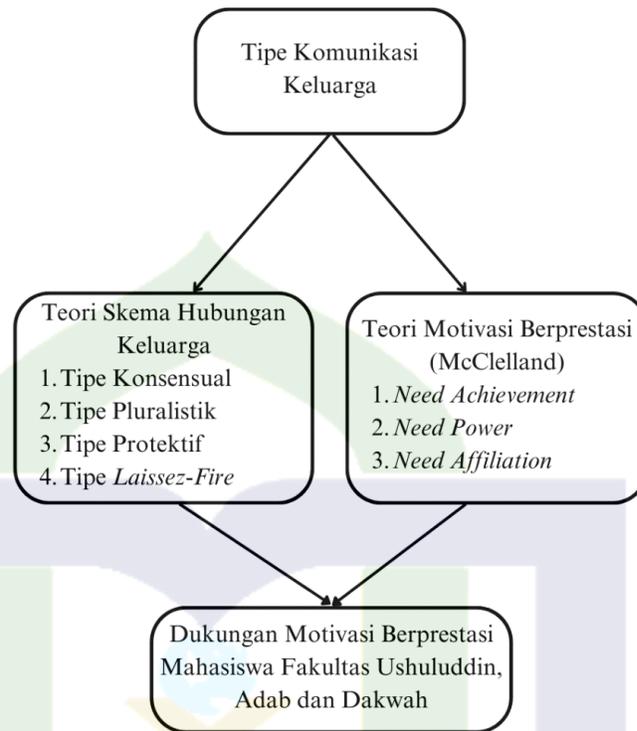
³⁵ Ahmad Zaky Kurniawan, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa," *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019, 1–31.s

baik yang dihargai dan perilaku buruk yang dihukum.. Pada akhirnya siswa yang memahami realitas kehidupan bermasyarakat selalu berusaha melakukan hal-hal baik dan meningkatkan motivasi berprestasinya untuk mencapai tujuannya.

D. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah penelitian bagi peneliti, kerangka pikir dibuat oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang mencakup dari beberapa konsep. Kerangka pikir mengulas teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membentuk alur penelitian. Kerangka pikir penelitian ini difokuskan pada “Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”

Dalam hal ini, yang yang dibahas adalah tipe komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi berprestasi mahasiswa menggunakan teori skema hubungan keluarga (*Relational Schemas Theory*) dan teori motivasi berprestasi McClelland (1987).



Gambar 2.3 : Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bentuk tipe komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam mendukung motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Terdapat teori yang menunjang untuk digunakan pada penelitian ini adalah teori skema hubungan keluarga (*Relational Schemas Theory*) yang dikemukakan oleh Mary Anne Fitzpatrick terdapat empat tipe komunikasi keluarga diantaranya, konsensual, pluralistik, protektif dan *Laissez-Faire*. Adapun teori motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh David C. McClelland dengan tiga kebutuhan utama perilaku manusia, yaitu kebutuhan prestasi (*need achievement*), kebutuhan berkuasa (*need power*), dan kebutuhan afiliasi (*need affiliation*). Teori ini

diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait dengan tipe komunikasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendeskripsikan objek penelitian.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data, khususnya data informan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami fenomena penelitian yang berkaitan dengan topik, seperti perilaku, pemikiran, motivasi dan tindakannya, dengan memberikan penjelasan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data penelitian secara komprehensif dan mendalam atau memperoleh informasi dari data penelitian.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu komunikasi. pendekatan ini memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui penelitian secara langsung atau melalui dialog dengan informan untuk memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kampus Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang difokuskan pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu dua bulan lamanya (November s.d Desember 2024). Waktu tersebut ditetapkan karena dianggap lebih efektif untuk mengkaji dan mengolah data penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji tipe komunikasi keluarga pada orang tua mahasiswa serta bagaimana tipe komunikasi keluarga dalam memotivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Data mengacu pada segala informasi yang dibuat dan diolah selama proses penelitian untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dua jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data dasar atau utama yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh dari proses pemeriksaan langsung terhadap objek penelitian dilapangan yang dapat memberikan informasi tentang penelitian melalui pengamatan langsung dilapangan, wawancara, atau observasi. Data utama ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil wawancara informan yaitu orang tua maupun mahasiswa tentang tipe komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang didapat dari orang lain, bukan dari subjeknya. Hal ini juga dapat digunakan sebagai pendukung data utama ketika melakukan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari kajian artikel, laporan berita, jurnal, dan buku-buku terkait penelitian ini yang ditulis oleh para ahli, serta penelitian-penelitian yang diterbitkan dan tidak diterbitkan terkait dengan pembahasan penelitian ini dalam bentuk buku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat, jadi teknik pengumpulan data menjadi langkah terpenting dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik analisis dan mencatat tingkah laku secara sistematis dengan mengamati secara langsung individu atau kelompok.³⁶ Peneliti menggunakan metode ini untuk menemukan kebenaran dilapangan. Alat pengumpulan data dilakukan melalui observasi, mencatat dan menganalisa secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang tipe komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

2. Wawancara

Wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti, menanyakan seseorang secara langsung tentang topik penelitian

³⁶ Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 93.

dan mencatat jawaban peneliti sendiri.³⁷ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*), artinya peneliti mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari subjek penelitian dan mencatat jawabannya. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Karakteristik
1	Wahyu Dwi Utami	Kakak Siti Mahmudah
2	Nurfahmi	Kakak Ahsanul Amalia
3	Hajrawati	Ibu Khairul Subhan Basri
4	Djaki Mubarak	Kakak Dzakwan Mubarak
5	Hasnawti	Ibu Sri Kartika Abidin
6	Ahsanul Amalia	Mahasiswa KPI
7	Dzakwan Mubarak	Mahasiswa KPI
8	Khairul Subhan Basri	Mahasiswa KPI
9	Siti Mahmudah	Mahasiswa KPI
10	Sri KArtika Abidin	Mahasiswa KPI

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menunjukkan hal-hal penting mengenai masalah yang diteliti, sehingga menghasilkan data yang lengkap, valid, dan tidak berdasarkan asumsi. Dengan memperhitungkan data seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas lahan, populasi, dan sebagainya.³⁸ Data yang tersedia dalam catatan dokumen dikumpulkan dengan metode ini. Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data tentang berbagai objek dan variabel dalam bentuk catatan, artikel, buku, jurnal, notulen rapat, dan lainnya.

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, ed. 1-2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 49.

³⁸ Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 158.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memeriksa data dan memastikan bahwa penelitian tersebut memang adalah penelitian ilmiah. Artinya tidak ada perbedaan antara fakta-fakta subjek penelitian dan data yang dikumpulkan peneliti. Oleh karena itu, data yang dipresentasikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.³⁹ Data dalam penelitian kualitatif harus diuji terlebih dahulu agar dapat digunakan dalam penelitian ilmiah.

1. Uji Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kepercayaan, juga disebut sebagai uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan dilapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu: (a) Perpanjangan pengamatan berarti peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan tambahan dan melakukan wawancara ulang dengan narasumber. Dengan cara ini, hubungan antara peneliti dan narasumber diperkuat, memungkinkan narasumber untuk lebih mengenal satu sama lain dan mendapatkan informasi dengan saling percaya. (b) Peningkatan ketekunan penelitian berarti peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan konsisten. Dengan cara ini, data dan proses dapat dipastikan dengan tepat dan sistematis. (c) Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini berarti memeriksa data dan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. (d) Hasil diskusi dengan teman *membercheck*, adalah suatu proses dimana peneliti memeriksa data yang diberikan oleh penyedia data. Tujuan *membercheck* adalah untuk

³⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. Setiyawami (Bandung: ALFABETA, 2015). 433.

memeriksa seberapa cocok data yang diberikan oleh penyedia data dengan informasi yang diberikannya.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* adalah validitas eksternal yang didefinisikan sebagai tingkat keakuratan penelitian. Nilai transfer ini menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam membuat laporan, peneliti harus memberikan penjelasan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* atau disebut juga reliabilitas adalah bagian dari penelitian kualitatif. Ketika orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, itu dianggap reliabel.

4. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* penelitian kualitatif juga dikenal sebagai uji objektivitas penelitian. Penelitian dianggap objektif jika hasil penelitiannya diketahui banyak orang. Uji *konfirmability* dan uji *depenability* sama-sama dapat dilakukan sekaligus. Uji *konfirmability* memastikan bahwa hasil penelitian terkait dengan prosedur yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif biasanya dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga hal, antara lain:⁴⁰

1. Reduksi Data

⁴⁰ Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 209.

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, mengabstraksi dan transformasi data kasar dari lapangan. Proses ini terjadi dari awal hingga akhir penelitian. Penggunaan kerangka konseptual memberikan pendekatan terhadap masalah dan pengumpulan data. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Dalam proses reduksi ini peneliti dengan serius mencari data yang benar-benar valid. Jika peneliti mempunyai keraguan terhadap keakuratan data yang diperoleh, maka akan dilakukan pengecekan ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih tahu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai penyajian data. Biasa disajikan dalam bentuk penjelasan singkat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Melalui penyajian data, dapat mengatur dan menyusun data dari wawancara dengan cara yang mudah dimengerti. Menurut Miles dan Huberman, teks naratif merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penyajian data. Hal ini dapat membantu memahami tentang peristiwa yang terjadi dan direncanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah diketahui.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika pengumpulan data tahap selanjutnya tidak menemukan bukti yang lebih kuat untuk mendukungnya. Namun, ketika peneliti mulai mengumpulkan data kembali, jika hasil awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil dari bukti tersebut akan dapat diandalkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara observasi lapangan terhadap 5 orang informan yang merupakan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare yang dilakukan dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada tanggal 21 November hingga 21 Desember 2024 yaitu terdapat beberapa uraian bagian terkait tipe komunikasi keluarga serta dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa.

1. Tipe Komunikasi Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat penting. Tanpa komunikasi, kita tidak akan dapat sama-sama melihat dan memahami sesuatu. Komunikasi penting antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Sebagai orang tua, sangat penting untuk meluangkan waktu setiap hari guna menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Mengetahui keseharian anak, teman-temannya, serta aktivitas yang tengah dijalani di kampus merupakan hal yang sangat diperhatikan. Komunikasi yang terbuka tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan secara lebih tepat dan efektif. Seperti halnya yang di ungkapkan salah satu Orang Tua Mahasiswa mengatakan bahwa:

“Saya berusaha sebisanya untuk meluangkan waktu setiap hari untuk ngobrol dengan anak saya. Saya ingin tahu tentang harinya di kampus, teman-temannya, dan apa saja yang sedang mereka kerjakan. Komunikasi yang terbuka sangat penting bagi saya agar bisa lebih dekat dengan anak.”⁴¹

⁴¹ Hasnawati, Ibu dari Sri Kartika Abidin, wawancara pada tanggal 27 Januari 2025

Pendapat tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan anak. Dengan meluangkan waktu setiap hari untuk berbicara, orang tua dapat lebih memahami aktivitas anak, baik di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempererat hubungan dan memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih baik, serta menciptakan kedekatan yang lebih dalam dengan anak. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu mahasiswa:

“Saya usahakan setiap malam, sambil makan malam, kita punya waktu khusus untuk ngobrol. Itu jadi momen kita untuk berbagi cerita tentang hari masing-masing.”⁴²

Pendapat ini menunjukkan pentingnya menjalin waktu berkualitas bersama keluarga, terutama melalui komunikasi yang terbuka. Mengalokasikan waktu khusus setiap malam, seperti saat makan malam, untuk berbicara dan berbagi cerita mengenai kegiatan hariannya membantu memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Momen ini menjadi kesempatan untuk saling mendengarkan, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dinyatakan oleh beberapa mahasiswa:

“Saya sering berkomunikasi dengan keluarga pada saat pagi, malam hari, atau disaat ada waktu luang. Hal-hal yang sering saya bicarakan dengan keluarga yaitu tentang perkuliahan.”⁴³

Mahasiswa sering menggunakan waktu pada pagi dan malam hari atau ketika ada waktu luang untuk mengobrol bersama keluarganya. Adapun hal yang sering dibicarakan tentang masa perkuliahan, seperti aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengatakan bahwa:

“Saya sering berkomunikasi dengan keluarga pada saat semua aktivitas di luar di selesaikan. Pada saat malam hari di jam istirahat, kami

⁴² Hajrawati, Ibu dari Khairul Subhan Basri, *wawancara* pada tanggal 28 Januari 2025

⁴³ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

memanfaatkan waktu untuk berkomunikasi. Hal-hal yang sering saya bicarakan dengan keluarga saya mengenai aktivitas yang telah saya lakukan di luar, kendala apa yang terjadi, apakah saya melakukan aktivitas itu dengan baik.”⁴⁴

Dari pendapat diatas, jelas bahwa mahasiswa paling sering berkomunikasi dengan keluarganya pada malam hari setelah semua aktivitas keluarga selesai. Adapun hal yang sering dibicarakan seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta kendala apa saja yang telah terjadi selama melakukan aktivitas diluar. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengatakan bahwa:

“Saya sering berkomunikasi dengan keluarga saya, untuk berkomunikasi dengan orang tua sekiranya adalah setiap hari. Meskipun berjauhan dengan rumah orang tua tapi komunikasi dengan mereka tetap berjalan sebagaimana mestinya. Namun waktu yang menyenangkan untuk berkomunikasi atau berbagi banyak hal adalah ketika waktu liburan tiba karena saya bisa bercerita dengan leluasa kepada mereka. Saya sering menceritakan banyak hal, biasanya tentang kegiatan sehari-hari saya di kampus atau mungkin ketika ada hal yang menyenangkan atau pun kurang menyenangkan saya selalu bercerita kepada keluarga terutama orang tua.”⁴⁵

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih senang menunggu waktu liburan tiba untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Tetapi saat berjauhan, mereka tetap berkomunikasi setiap hari menggunakan ponsel. Adapun hal yang sering dibicarakan seperti aktivitas kesehariannya saat berada dikampus serta menceritakan hal-hal apa saja yang terjadi kepada keluarganya. Kakak dari Siti Mahmudah juga menjelaskan bahwa:

“Kalau di tanya seringnya komunikasi enggak juga sih, cuma di kegiatan-kegiatan tertentu aja. Bisalah di hitung jari pokoknya. Kadang kalau cerita random itu ngalir aja eh ujung-ujungnya sampai keaktifan

⁴⁴ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 2 Desember 2024

⁴⁵ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

kegiatan dan temannya. Intinya kalau tanya langsung tentang kegiatan itu jarang.”⁴⁶

Pendapat ini menggambarkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak selalu terjadi secara rutin, tetapi lebih sering terjadi dalam situasi tertentu, seperti saat melakukan aktivitas bersama. Meskipun tidak selalu membahas topik tertentu, percakapan bisa mengalir dengan sendirinya, terutama ketika anak merasa nyaman untuk berbagi cerita. Ini menunjukkan bahwa meski komunikasi tidak selalu terstruktur, momen informal dapat tetap menjadi sarana penting untuk saling memahami dan menjaga hubungan.

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh orang tua dan mahasiswa, terlihat bahwa komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam menjaga hubungan yang erat, meskipun dengan berbagai variasi dalam frekuensi dan cara berkomunikasi. Banyak orang tua yang berusaha meluangkan waktu setiap hari untuk berbicara dengan anak-anak mereka, baik dalam kegiatan santai seperti makan malam bersama, maupun dalam waktu tertentu seperti malam hari setelah aktivitas selesai. Momen ini digunakan untuk berbagi cerita mengenai aktivitas sehari-hari, kendala yang dihadapi, atau hal-hal menyenangkan yang terjadi.

Meskipun ada mahasiswa yang merasa komunikasi dengan orang tua lebih intens selama liburan atau saat berada di rumah, mereka tetap menjaga komunikasi setiap hari meski terpisah jarak, terutama menggunakan ponsel. Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang lebih memilih komunikasi tidak terstruktur, yang lebih mengalir secara spontan saat melakukan kegiatan bersama keluarga. Semua pendapat ini menunjukkan bahwa meski tidak semua komunikasi dilakukan secara rutin atau terencana, setiap interaksi, baik yang formal maupun

⁴⁶ Wahyu Dwi Utami, Kakak dari Siti Mahmudah, wawancara pada tanggal 27 Januari 2025

informal, memiliki peran yang penting dalam mempererat hubungan dan saling memahami antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, meski ada perbedaan cara dan waktu dalam berkomunikasi, yang terpenting adalah adanya niat untuk menjaga kedekatan melalui komunikasi yang terbuka, sehingga ikatan emosional dan pemahaman antar anggota keluarga tetap terjaga dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori Skema Hubungan Keluarga yang dikembangkan oleh Marry Anne Fitzpatrick untuk menganalisis pola komunikasi dalam keluarga mahasiswa berprestasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare. Teori ini membedakan dua orientasi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini memungkinkan variasi dalam gaya komunikasi antar keluarga, yang pada gilirannya menghasilkan tipe-tipe keluarga yang berbeda.

Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga berdasarkan kombinasi orientasi percakapan dan kepatuhan, yaitu: Konsensual, Pluralistik, Protektif, dan *Laissez-Faire*. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, mulai dari komunikasi yang terbuka dan saling mendukung (konsensual), hingga keluarga yang lebih menekankan kebebasan individu dan mengurangi interaksi dalam pengambilan keputusan (*laissez-faire*). Hasil penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana setiap tipe keluarga tersebut mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak, terutama dalam konteks mahasiswa berprestasi.

1) Tipe Konsensual

Keluarga tipe konsensual memiliki dinamika komunikasi yang sangat terbuka dan saling menghargai, dengan tingkat percakapan yang tinggi di antara anggotanya. Dengan berbagi percakapan dalam pengambilan keputusan dan adanya pemahaman yang terbentuk melalui komunikasi terbuka, keluarga tipe konsensual dapat melakukan percakapan dan menciptakan suasana yang

mendukung bagi setiap anggotanya. Seperti halnya yang di ungkapkan salah satu Saudara Mahasiswa sebagai berikut:

“Hal yang sering saya bicarakan tentang proses perkuliahan, sering berdiskusi tentang cara belajar, serta dukungan seperti memberi motivasi. Mengadakan diskusi antara anak dan org tua sebelum mengambil keputusan dan mengambil keputusan yang dapat menguntungkan di kehidupan anak dan Orang Tua.”⁴⁷

Dari hasil wawancara diatas, Dzaki menunjukkan komunikasi yang terbuka, memberikan ruang untuk diskusi, dan mendengarkan pendapat anak serta orang tua. Ada kebebasan untuk memilih jalur pendidikan dan karier, tetapi tetap ada bimbingan dan arahan dari orang tua. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hasna, Ibu dari salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu terbuka untuk membahas apapun dengan anak saya, termasuk masalah akademik dan rencana masa depannya. Saya ingin mereka merasa nyaman untuk berbagi segala sesuatu dengan saya, baik itu prestasi maupun kesulitan yang mereka hadapi. Saya mendukung anak saya dengan cara memberikan motivasi, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan membantu mereka jika mereka kesulitan dengan pelajaran tertentu. Kami sering berdiskusi tentang cara belajar yang efektif dan bagaimana mereka bisa meningkatkan prestasi.”⁴⁸

Hal tersebut diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sri Kartika Abidini, mengungkapkan bahwa:

“Setiap kali saya harus mengambil keputusan, seperti memilih tempat magang atau menentukan organisasi yang ingin saya ikuti, saya selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tua. Mereka memberikan pandangan dan saran, tetapi tetap memberikan saya kebebasan untuk memilih sesuai dengan pertimbangan saya sendiri”.⁴⁹

⁴⁷ Dzaki Mubarak, Kakak dari Dzakwan Mubarak, *wawancara* pada tanggal 27 Januari 2025

⁴⁸ Hasnawati, Ibu dari Sri Kartika Abidin, *wawancara* pada tanggal 27 Januari 2025

⁴⁹ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal

Dari hasil wawancara dengan Hasna dan Sri Kartika Abidin, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga mereka mencerminkan tipe komunikasi konsensual, di mana terdapat keseimbangan antara keterbukaan dalam diskusi dan pengarahan dari orang tua. Hasna, sebagai orang tua, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berdiskusi, memberikan dukungan, serta membantu anaknya dalam aspek akademik dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sri Kartika Abidin, yang mengungkapkan bahwa dalam mengambil keputusan, ia selalu berdiskusi dengan orang tuanya, menerima pandangan dan saran, tetapi tetap memiliki kebebasan dalam memilih.

“Kalau saya bebas asal izin, tidak ada aturan ketat, karena ku tau dia dari SMA emang sibuk pake banget jadi tidak pernah ka batasi semua kegiatan nya. Cuma satu jhy izin aja. Dia sering berkegiatan Sampai jam 4 subuh Bahkan tembus pagi, tapi tidak ku batas ii. Cuma kalau jam 12 malam sering ka tanya jam pulang nya. Dan yaaa dia punya kebebasan penuh untuk pilihan masa depan nya. Cuma sebagai KK, selalu mau adeknya jadi yang terbaik. Jadi cuma berharap ka semua pilihan yang dia pilih adalah yang terbaik. Dia memang sering memilih sendiri tapi kadang juga sedikit ka kasih saran”⁵⁰

Hal tersebut diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Siti Mahmudah, mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa memiliki komunikasi yang cukup terbuka dengan orang tua saya. Kami sering berdiskusi tentang berbagai hal, mulai dari kegiatan sehari-hari, hingga masalah-masalah yang lebih serius. saya merasa orang tua saya selalu mendengarkan pendapat saya, meskipun kadang-kadang kami memiliki pandangan yang berbeda. Mereka selalu berusaha memahami sudut pandang saya dan memberikan masukan.”⁵¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan anak dan mendorongnya untuk

⁵⁰ Wahyu Dwi Utami, Kakak dari Siti Mahmudah, wawancara pada tanggal 27 Januari 2025

⁵¹ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

berbicara tentang apa saja. Orang tua selalu berusaha mendengarkan pendapat anak dan menghargai sudut pandangnya. Orang tua menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya, tanpa rasa takut atau khawatir. Mahasiswa merasa memiliki komunikasi yang terbuka dengan orang tuanya dan dapat berdiskusi tentang berbagai hal.

Kesimpulannya, pola komunikasi keluarga yang terbuka dan mendukung dalam pengambilan keputusan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Tipe komunikasi ini berperan dalam membentuk cara mahasiswa menyelesaikan masalah, menentukan pilihan akademik, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Tipe keluarga ini memperlihatkan komunikasi yang terbuka dan sering dilakukan, dengan adanya diskusi tentang berbagai hal, termasuk cara belajar dan keputusan penting yang melibatkan kedua belah pihak (orang tua dan anak). Mereka juga menghargai kebebasan, namun tetap mempertimbangkan arahan dan keputusan bersama.

Tipe komunikasi konsensual dalam keluarga mengacu pada pola komunikasi yang tinggi dalam orientasi percakapan dan tinggi dalam orientasi kesesuaian. Artinya, dalam keluarga dengan tipe ini, anggota keluarga bebas untuk mendiskusikan berbagai topik, tetapi tetap ada struktur hierarkis di mana orang tua memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan.

Kaitannya dengan rumusan masalah penelitian, yaitu “bagaimana tipe komunikasi keluarga pada mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah iain parepare?”, tipe konsensual dapat memengaruhi cara mahasiswa berpikir, berkomunikasi, serta mengambil keputusan dalam lingkungan akademik dan sosial. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tipe konsensual cenderung memiliki

kemampuan komunikasi yang baik, mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, tetapi tetap menghargai otoritas dan aturan yang berlaku.

Dalam konteks penelitian ini, jika sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga dengan tipe konsensual, maka kemungkinan besar mereka memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, mampu berdiskusi dengan baik, tetapi tetap mempertimbangkan norma dan nilai yang diajarkan dalam keluarga. Hal ini relevan dengan studi di bidang komunikasi dan penyiaran islam, di mana kemampuan berdialog dan menyampaikan pesan dengan efektif menjadi aspek penting. Oleh karena itu, memahami bagaimana tipe konsensual berpengaruh terhadap pola komunikasi keluarga mahasiswa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan keluarga membentuk keterampilan komunikasi mereka dalam akademik dan kehidupan sosial.

2) Tipe Pluralistis

Keluarga tipe pluralistis ditandai dengan komunikasi yang sangat terbuka dan sering, namun dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Setiap anggota keluarga bebas untuk mengambil keputusan berdasarkan pandangan dan evaluasi pribadinya tanpa harus tergantung pada keputusan bersama. Orang tua dalam keluarga ini memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan mereka sendiri, namun tetap menghargai dan mempertimbangkan pendapat satu sama lain. Meskipun keluarga tipe ini sering menghadapi konflik akibat perbedaan keputusan, mereka tetap menjaga keterbukaan, ekspresif, dan saling menghargai. Proses negosiasi yang dilakukan untuk menyelesaikan perbedaan menjadi bagian penting dalam dinamika keluarga ini, yang memungkinkan terciptanya suasana yang saling menghormati meskipun terdapat perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa keluarga Mahasiswa menjelaskan bahwa :

“Saya sudah berusaha terbuka, kalau dia mau cerita pasti saya dengarkan. Kalau soal akademik atau masa depan, saya kasih ruang buat dia mikir sendiri dulu, tapi kalau butuh saran, saya pasti kasi. Kalau

beda pendapat ya dibahas tidak langsung memutuskan secara sepihak. Saya kasih pandangan saya, dia juga boleh kasih pendapat. Kalau tidak sepakat, ya cari jalan tengahnya saja. Dia bebas memilih sendiri tapi tetap saya kasih masukan.”⁵²

Hal tersebut diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ahsanul Amalia, mengungkapkan bahwa:

"Ketika saya harus mengambil keputusan, seperti memilih jurusan, organisasi, atau proyek yang ingin saya ikuti, saya selalu berdiskusi dengan keluarga. Namun, keputusan akhir tetap saya yang menentukan. Orang tua saya tidak pernah memaksakan pilihan tertentu, mereka lebih banyak memberikan pandangan dari berbagai sudut, lalu membiarkan saya mempertimbangkannya sendiri. Saya merasa lebih mandiri karena terbiasa memikirkan konsekuensi dari keputusan yang saya ambil”.⁵³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga mereka mencerminkan tipe komunikasi Pluralistik, di mana terdapat kebebasan dalam berdiskusi dan pengambilan keputusan dilakukan secara mandiri oleh anak, dengan tetap menerima masukan dari orang tua.

Orang tua dalam keluarga ini memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan menentukan pilihan mereka sendiri, tanpa adanya paksaan atau keputusan sepihak. Mereka lebih berperan sebagai pemberi pandangan dan pendukung, bukan sebagai pihak yang mendikte keputusan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahsanul Amalia, yang merasa bahwa keluarganya memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan setelah berdiskusi, sehingga ia lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

⁵² Nurfahmi, Kakak dari Ahsanul Amalia, wawancara pada tanggal 28 Januari 2025

⁵³ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

Kesimpulannya, dalam keluarga dengan tipe komunikasi Pluralistik, mahasiswa cenderung memiliki pemikiran yang terbuka, kemampuan berdiskusi yang baik, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Mereka terbiasa mengevaluasi berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi, dan mencari solusi yang terbaik, yang sangat bermanfaat dalam pengembangan akademik maupun kehidupan sosial mereka.

3) Tipe Protektif

Keluarga tipe protektif ditandai dengan tingkat kepatuhan yang tinggi namun komunikasi yang terbatas dan kurang efektif. Dalam keluarga tipe ini, orang tua cenderung tidak menghabiskan banyak waktu bersama anak-anak dan sulit menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil. Meskipun sering menghadapi konflik, konflik tersebut biasanya tidak berlangsung lama karena keluarga ini cenderung menarik diri atau menghindari penyelesaian masalah secara terbuka. Pendekatan orang tua dalam mengelola peraturan lebih banyak berupa ancaman atau paksaan, dengan sedikit atau bahkan tidak ada upaya untuk menggunakan pendekatan persuasif. Hal ini menciptakan hubungan yang kurang terbuka dan terbatas dalam pengambilan keputusan bersama.

“Saya khawatir kalau mereka kenapa-napa, jadi saya cenderung lebih ketat. Dan juga tentu saja, ada batasan yang harus mereka tahu. Saya juga ngobrol terbuka dengan mereka tentang alasan di balik aturan-aturan itu.”⁵⁴

Hal tersebut diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ahsanul Amalia, mengungkapkan bahwa:

"Di rumah, orang tua yang menentukan sebagian besar keputusan, termasuk soal pendidikan dan kegiatan yang boleh saya ikuti. Saya tidak terlalu banyak bertanya atau berdiskusi, karena biasanya keputusan

⁵⁴ Hajrawati, Ibu dari Khairul Subhan Basri, *wawancara* pada tanggal 28 Januari 2025

sudah dibuat dan saya tinggal mengikuti. Misalnya, ketika memilih jurusan kuliah, saya lebih banyak menerima arahan dari orang tua daripada mencari pilihan sendiri. Saya percaya mereka memilih yang terbaik untuk saya, jadi saya mengikuti tanpa banyak berdiskusi”.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, pola komunikasi dalam keluarga mahasiswa mencerminkan tipe komunikasi Protektif, di mana keputusan didominasi oleh orang tua, sementara anak diharapkan untuk menaati tanpa banyak diskusi. Hubungan dalam keluarga ini cenderung kurang terbuka, dengan keterbatasan dalam pengambilan keputusan bersama.

Orang tua menerapkan aturan yang ketat karena ingin melindungi anak, seperti yang diungkapkan dalam wawancara. Hal ini sejalan dengan pengalaman Khairul Subhan, yang lebih banyak menerima arahan tanpa banyak berdiskusi. Meskipun pola ini dapat menumbuhkan disiplin dan kepatuhan, kurangnya kebebasan berdiskusi dapat membuat mahasiswa kurang terbiasa berpikir kritis dan mandiri dalam mengambil keputusan.

2. Tipe Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare

a) Percakapan dan dukungan

Dukungan dari orang tua dapat membuat siswa lebih baik. Keluarga atau orang tua adalah orang terdekat yang dapat memengaruhi keinginan seseorang untuk berprestasi. Dukungan orang tua dapat membuat anak merasa nyaman dan mengurangi stres. Kenyamanan yang dirasakan dapat meningkatkan kesehatan mental dan produktifitas belajar.

⁵⁵ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 9 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengatakan bahwa:

“orang tua saya selalu memberikan dukungan penuh jika saya melakukan lomba-lomba. Memberikan semangat dan doa, dan tidak terlepas dari itu orang tua selalu memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu yang saya lakukan pasti akan menjadi pembelajaran yang sangat berarti.”⁵⁶

Dukungan yang didapatkan mahasiswa dari dari orang tuanya berupa dukungan yang bersifat emosional dalam hal ini seperti ungkapan kepedulian, perhatian serta memuji dan memberikan semangat atas apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Orang tua juga meyakinkan mahasiswa bahwa segala hal yang dilakukan dapat menjadi pengalaman serta pembelajaran yang baik untuk anaknya.

“orang tua saya sering memberikan masukan-masukan dan menyemangati saya saat mengikuti suatu kegiatan di kampus”⁵⁷

“ya, saya selalu diberi dukungan oleh orang tua saya dan juga selalu memberikan semangat”⁵⁸

Berdasarkan pendapat diatas, dukungan yang didapatkan mahasiswa dari dari orang tuanya berupa dukungan akan kepedulian dan perhatian kepada anak. Dukungan orang tua terhadap anak membantu anak untuk meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri saat mengikuti berbagai lomba.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengungkapkan bahwa:

“iya, orang tua saya sangat mendukung saya untuk berprestasi. Dukungan mereka terlihat dalam berbagai bentuk, seperti memberikan

⁵⁶ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 2 Desember 2024

⁵⁷ Dzakwan Mubarak, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

⁵⁸ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 9 Desember 2024

motivasi dan semangat untuk terus belajar, mendengarkan keluhan atau tantangan yang saya hadapi, serta membantu mencari solusi.”⁵⁹

Berdasarkan pendapat diatas, mahasiswa mendapatkan dukungan berupa pemberian nasehat, petunjuk ataupun saran tentang apa yang harus mereka lakukan. Orang tua selalu memberikan dorongan dan semangat kepada anaknya untuk belajar lebih giat serta menemukan solusi untuk anak saat menghadapi suatu masalah. Dukungan orang tua sangat bermanfaat untuk anak-anaknya, dalam hal ini anak mampu menghadapi masalah dengan lebih baik serta mengurangi kecemasan dan stress yang dirasakan.

Hal ini juga dirasakan oleh salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa:

“karena sedari kecil saya sudah aktif dalam mengikuti berbagai perlombaan maka sampai sekarang pun orang tua selalu mendukung hal-hal yang saya lakukan selagi hal itu baik untuk saya. Salah satu dukungan yang orang tua berikan adalah doa karena tidak ada dukungan yang paling penting selain doa dari orang tua”⁶⁰

Berdasarkan pendapat diatas, mahasiswa mendapat dukungan akan hal-hal yang dilakukannya serta tak lupa juga doa dari orang tua agar anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Salah satu faktor yang dalam dukungan adalah dukungan penghargaan dalam hal ini bentuk apresiasi keluarga terhadap pencapaian yang telah dilakukan anak. Sebagaimana telah di ungkapkan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menyatakan bahwa:

“dalam keluarga saya, apresiasi bukan hanya memberikan sesuatu berbentuk benda. Bahkan hal itu sangat di kurangi atau dibatasi dalam keluarga saya karena akan memberikan arti jika melakukan sesuatu akan berharap ada hal yang diberikan kepada anak. Salah satu bentuk

⁵⁹ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

⁶⁰ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

apresiasinya dengan mengumpulkan anggota keluarga, dan membuat acara syukuran sederhana.”⁶¹

“apresiasi yang diberikan oleh keluarga, salah satunya dengan membuat makanan yang saya senangi.”⁶²

Berdasarkan pendapat diatas, bentuk apresiasi atau penghargaan dari keluarga yang diberikan kepada anak berupa dukungan langsung/nyata seperti membuat acara syukuran atas kemenangan, dan juga membuat makanan kesukaan anak agar dapat meningkatkan produktifitas dalam berprestasi.

“pernah, jika saya menang suatu lomba maka uang jajan saya akan ditambah.”⁶³

Dukungan yang diperoleh mahasiswa dari orang tuanya adalah diberikan uang jajan lebih saat memenangkan suatu lomba. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin berprestasi yang lebih tinggi oleh mahasiswa. Hal yang sama juga dirasakan oleh dua mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengungkapkan bahwa:

“apresiasi dari orang tua tentu saja ada, meskipun dengan cara yang sederhana akan tetapi cukup membuat saya merasa senang dan semangat untuk terus memberikan prestasi yang lebih banyak lagi.”⁶⁴

Bentuk dukungan berupa pujian terhadap prestasi mahasiswa pun sudah sangat berharga dan dapat memotivasi anak untuk mencapai tujuannya. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa ingin berprestasi yang lebih tinggi oleh mahasiswa.

⁶¹ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 2 Desember 2024

⁶² Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

⁶³ Dzakwan Mubarak, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁶⁴ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

“ya, orang tua saya memberikan apresiasi ketika saya mencapai sesuatu. Bentuk apresiasi yang mereka berikan bisa berupa pujian, ucapan selamat. Mereka juga selalu memberikan dukungan moral yang membuat saya merasa dihargai.”⁶⁵

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa bentuk apresiasi/penghargaan yang didapatkan oleh kedua mahasiswa berupa ucapan atas prestasi yang telah dicapai. Melalui dukungan yang didapat, mahasiswa dapat meningkatkan produktivitasnya dalam berprestasi.

b) Motivasi Berprestasi

Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar pada mahasiswa. Dosen perlu memahami motivasi prestasi mahasiswa karena diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi mahasiswa, motivasi berprestasi dapat menumbuhkan semangat belajar dan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas belajar dengan gembira. Jika seorang mahasiswa memiliki motivasi untuk berprestasi, mereka akan memiliki potensi untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Dalam konteks pendidikan, motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk mendorong mahasiswa untuk mencapai tingkat prestasi akademik yang paling tinggi demi penghargaan terhadap diri mereka sendiri.

Motivasi seseorang lebih dipengaruhi oleh kebutuhan yang dipelajari melalui pengalaman. McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan yang menjadi pendorong utama;

1) Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* atau *n-Ach*)

Kebutuhan berprestasi cenderung merangsang kreativitas seseorang dengan mendorongnya untuk unggul dalam situasi dimana tujuan yang ingin dicapai realistis dan memiliki peluang untuk diperoleh. Setiap mahasiswa

⁶⁵ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

memiliki kebutuhan tersendiri sesuai dengan karakter dan pola pikir yang membentuknya. Setiap mahasiswa memiliki keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan. Dorongan ini mengarahkannya untuk bekerja lebih keras untuk mencapai sesuatu daripada menerima penghargaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengatakan bahwa:

“dalam meningkatkan prestasi saya, tentu dengan selalu latihan sesuai dengan bidang saya. mempelajari apa kekurangan yang harus diperbaiki sehingga pada lomba selanjutnya, kesalahan yang pernah terjadi tidak akan terjadi lagi.”⁶⁶

Mahasiswa meningkatkan prestasinya dengan cara latihan dengan giat. Hal ini dilakukan sesuai dengan bidang yang diminati serta mengevaluasi hal apa saja yang perlu diperbaiki agar dapat menjadi lebih baik pada lomba berikutnya. Mengasah kemampuan yang lebih baik merupakan suatu dorongan untuk mencapai hasil kerjanya secara maksimal.

“yang saya lakukan untuk meningkatkan prestasi yaitu dengan terus belajar serta melatih skill dalam bidang tertentu”⁶⁷

“cara saya saya meningkatkan prestasi yaitu dengan sering berlatih dalam bidang saya untuk meningkatkan kemampuan saya”⁶⁸

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan prestasi yaitu dengan melatih kemampuan yang dimiliki serta memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi sehingga kedepannya bisa lebih baik. Dalam hal ini, dengan adanya motivasi untuk berprestasi dapat menuntun apa yang sedang dikerjakan serta mampu memberikan petunjuk

⁶⁶ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 2 Desember 2024

⁶⁷ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

⁶⁸ Dzakwan Mubarak, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

untuk melakukan kegiatan apa yang hendak dikerjakan sesuai dengan tujuannya. Salah satu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam juga menyatakan bahwa:

“sebenarnya untuk meningkatkan prestasi saya tidak melakukan hal yang terlalu khusus. saya mencoba fokus pada tugas-tugas yang ada, tetap konsisten, dan berusaha tidak menunda pekerjaan. mungkin tidak ada hal besar yang saya lakukan, tapi saya tetap berusaha menjalani kegiatan dengan baik.”⁶⁹

Cara mahasiswa meningkatkan prestasinya yaitu dengan mengerjakan tugas tugas dengan giat, memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas dan tidak menunda-nunda sesuatu yang akan dikerjakan. Dengan mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin, dapat memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikannya dengan baik. Dengan hal itu, mahasiswa mampu mengoptimalkan waktu dan usaha untuk meraih hasil yang maksimal.

“tentu saja ketekunan dalam berproses adalah kunci untuk meningkatkan prestasi yang saya punya. selain itu konsisten dan terus mencari tempat belajar juga salah satu langkah agar saya bisa terus meningkatkan prestasi. karena kenapa ketika kita sudah merasa bangga dengan apa yang sudah kita dapatkan namun berhenti untuk berproses dan tidak konsisten apalagi berhenti untuk mencari ruang untuk belajar maka hal ini akan berpengaruh dengan potensi yang kita punya.”⁷⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bagaimana cara mahasiswa dapat meningkatkan prestasinya dengan menunjukkan sikap optimis, gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap mahasiswa memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dalam mencapai prestasi akademik yang baik.

⁶⁹ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁷⁰ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

Pada dasarnya salah satu faktor yang menentukan motivasi berprestasi pada mahasiswa meliputi faktor tingkat kebutuhan belajar dan minat belajar mahasiswa. Perolehan nilai atau IPK di atas 3,85, partisipasi dalam forum ilmiah, dan kepribadian dari seorang mahasiswa adalah semua faktor yang menentukan motivasi berprestasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengatakan bahwa:

“lomba presenter dan penulisan karya tulis ilmiah”⁷¹

“selama kuliah saya hanya mengikuti satu lomba, yaitu lomba KTI yang diadakan pada Fuad Award, dan saya meraih juara 2 dalam lomba tersebut”⁷²

“lomba karya tulis ilmiah, video profil dan sinopsis film”⁷³

“prestasi yang sudah saya raih selama kuliah adalah lomba debat yang dilaksanakan oleh FUAD yang dimana saya mendapatkan juara 2 dalam lomba debat tersebut. Dan dalam komunitas stadium kemarin sempat menjadi best speaker dan juara 1.”⁷⁴

“juara 2 debat FUAD AWARD 2024 yang diadakan oleh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwan IAIN Parepare dan lomba Musabaqah Syahril Qur’an (MSQ).”⁷⁵

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor kemampuan yang dapat dikategorikan sebagai kemampuan mahasiswa yang memiliki motivasi untuk prestasi melalui ketekunannya dalam berkarya dan keterlibatan aktif dalam aktivitas akademik. Kemampuan berkarya merupakan

⁷¹ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 2 Desember 2024

⁷² Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁷³ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

⁷⁴ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁷⁵ Dzakwan Mubarak, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

kemampuan yang sangat penting bagi setiap mahasiswa karena akan menghasilkan banyak inovasi yang berdampak pada prestasi mereka.

2) Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power* atau *n-Pow*)

Kebutuhan akan kekuasaan (nPow) merupakan keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa dengan nPow tinggi cenderung bersikap bertanggung jawab, berusaha mempengaruhi orang lain, memanfaatkan situasi kompetitif dan menghargai status sosial. Pada bidang pendidikan, ini akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengatakan bahwa;

“saya lebih suka mengajak teman saya atau memotivasi mereka terhadap bidang yang mereka miliki, kemudian memperdalam lagi ilmunya terkait apa yang mereka senangi sesuai bidangnya”⁷⁶

Dapat dijelaskan bahwa cara mahasiswa mengajak teman-temannya untuk berprestasi dengan memberikan motivasi serta belajar bersama agar dapat menambah penguasaan dan kemampuan di bidang tertentu.

“Saya mempengaruhi teman-teman untuk meningkatkan prestasi mereka dengan memberi dukungan dan motivasi. Saya sering mengajak mereka berdiskusi tentang tugas atau belajar bersama, sehingga suasana menjadi lebih santai dan menyenangkan”⁷⁷

Dukungan dan motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengajak teman untuk belajar dan meningkatkan prestasinya. Hal lain juga seperti belajar dan mengajak teman berdiskusi bersama membahas tugas membuat perasaan akan lebih aktif untuk belajar lebih giat.

⁷⁶ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 2 Desember 2024

⁷⁷ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara pada tanggal 3 Desember 2024

“mengajaknya untuk lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.”⁷⁸

“terkadang saya sering mengajak mereka untuk mendaftarkan diri pada perlombaan-perlombaan tertentu dan meyakinkan mereka bahwa kita semua bisa melakukannya. Karena saya percaya teman-teman saya mau untuk berproses jika punya teman yang berkecimpung dalam hal yang sama.”⁷⁹

Mengajak teman untuk lebih aktif mengikuti berbagai lomba dan meningkatkan potensi diri dapat meningkatkan rasa ingin berprestasi yang tinggi.

3) Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation* atau *n-Aff*)

Kebutuhan untuk berafiliasi merupakan keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik. Dalam bidang pendidikan, keinginan untuk berafiliasi diwujudkan dalam proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa. Seperti pada saat kerja kelompok, mahasiswa dengan *n-Aff* yang tinggi akan menunjukkan keinginan untuk bersahabat, kooperatif dan ingin mempunyai hubungan yang erat dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengatakan bahwa;

“biasanya pada saat kerja kelompok saya sering membuat Makalah atau PPT, tetapi saya jg memberikan kesempatan kepada teman-teman untuk berkontribusi pada tugas tersebut”⁸⁰

Saling membantu pada saat kerja kelompok sangat penting agar dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Keaktifan mahasiswa dalam kerja

⁷⁸ Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

⁷⁹ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁸⁰ Sri Kartika Abidin, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 2 Desember 2024

kelompok dapat dilihat dari caranya membagi tugas seperti membuat makalah ataupun PPT. Dalam hal ini, mahasiswa akan mementingkan kerja tim dibandingkan kerja sendiri sekaligus dapat menjalin pertemanan yang lebih baik dengan teman-teman kelompoknya.

“Saat kerja kelompok, saya berusaha aktif meskipun tidak selalu menjadi yang paling aktif. Saya biasanya mengerjakan tugas-tugas seperti mengatur jalannya diskusi, mencari referensi, atau menyusun laporan akhir”⁸¹

Mahasiswa lebih suka berkomunikasi dan bersama dengan teman-temannya saat kerja kelompok, hal ini terlihat bagaimana cara mahasiswa berdiskusi mengenai tugas-tugas bersama teman-temannya.

“mengerjakan tugas kelompok dengan aktif, seperti tugas pembuatan artikel, berita ataupun film.”⁸²

Keaktifan mahasiswa saat kerja kelompok terlihat saat seperti tugas pembuatan artikel berita ataupun perfilman. Mahasiswa akan lebih berpengaruh apabila bekerja sama dengan orang lain. Hal berbeda disampaikan oleh satumahasiswa yang mengatakan bahwa;

“Banyak hal ya, jika kita berbicara soal kerja kelompok. Itulah mengapa saya lebih suka apabila mengerjakan tugas secara individu daripada kerja kelompok. Karena terkadang ada teman-teman yang saling berharap dan bergantung satu sama lain.”⁸³

Mahasiswa lebih suka mengerjakan tugas kelompok secara terpisah atau lebih menyukai tugas individu. Hal ini disampaikan karena, terkadang beberapa teman-temannya ada yang tidak membantu dalam proses

⁸¹ Ahsanul Amalia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

⁸² Khairul Subhan Basri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 9 Desember 2024

⁸³ Siti Mahmudah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2024

mengerjakan tugas dan hanya berharap serta mengandalkan teman yang aktif saja.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga Fitzpatrick dan teori motivasi berprestasi McClelland untuk melihat jenis komunikasi keluarga yang mendukung motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare. Berikut pembahasan dari hasil wawancara yang diperoleh dari data lapangan yang terkait dengan penelitian ini.

1. Tipe Komunikasi Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori skema hubungan keluarga yang dikembangkan oleh Anne Marie Fitzpatrick dan rekannya. Teori ini mencakup dua orientasi penting yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini dapat berubah sehingga setiap keluarga mempunyai orientasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian ini adalah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama bagi mahasiswa. Komunikasi yang rutin dan terbuka memungkinkan orang tua untuk lebih memahami keseharian anak, baik itu mengenai aktivitas di kampus maupun aspek kehidupan pribadi lainnya. Beberapa orang tua menyadari pentingnya meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak mereka setiap hari, seperti yang dilakukan dengan mengobrol saat makan malam atau di malam hari setelah aktivitas selesai. Ini memungkinkan orang tua memberikan dukungan yang lebih tepat dan mempererat hubungan keluarga.

Namun, pola komunikasi ini bervariasi antar keluarga. Beberapa mahasiswa merasa bahwa komunikasi dengan orang tua lebih intens saat liburan atau ketika

mereka pulang ke rumah, meskipun komunikasi sehari-hari tetap terjalin melalui ponsel. Ada juga yang cenderung berkomunikasi tidak secara rutin, melainkan lebih mengalir spontan tergantung situasi. Percakapan mereka sering berfokus pada aktivitas sehari-hari, masalah perkuliahan, dan pengalaman yang mereka hadapi. Meskipun tidak semua komunikasi dilakukan secara terstruktur, semua interaksi tersebut, baik yang formal maupun informal, tetap memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional dan saling memahami.

Dalam teori ini Fitzpatrick telah menentukan empat tipe keluarga berdasarkan orientasinya; (1) Konsesual, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi, (2) Plularistik, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, (3) Protektif, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang rendah, tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, (4) Laissez Faire, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah.⁸⁴

Tipe Konsensual ditandai dengan komunikasi yang sangat terbuka, di mana orang tua dan anak saling berdiskusi dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Meskipun orang tua memegang peranan utama dalam pengambilan keputusan, mereka tetap memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan pilihan mereka. Keluarga tipe ini menekankan pentingnya diskusi bersama dalam membuat keputusan yang melibatkan kedua belah pihak, dan mereka mengelola konflik dengan baik. Komunikasi yang rutin dan terbuka, terutama terkait dengan pendidikan dan masa depan anak, menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis.

Tipe Pluralistik juga memiliki komunikasi yang terbuka, namun anak-anak diberikan kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan mereka sendiri tanpa harus tergantung pada keputusan bersama. Orang tua dalam tipe keluarga ini lebih menghargai kebebasan individu, tetapi tetap memberi masukan dan

⁸⁴ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*.

bimbingan ketika anak membutuhkan. Proses negosiasi sering terjadi, di mana setiap anggota keluarga bebas menyampaikan pandangan mereka dan mencari solusi bersama meskipun ada perbedaan pendapat. Konflik bisa muncul, tetapi mereka diatasi dengan diskusi terbuka yang menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai.

Tipe Protektif berfokus pada komunikasi yang lebih terbatas dan kepatuhan yang lebih tinggi. Orang tua dalam tipe ini cenderung lebih mengatur kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan aturan yang ketat. Komunikasi yang terjadi pun sering bersifat satu arah, dengan orang tua memberikan instruksi atau arahan tanpa banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Meskipun ada komunikasi terbuka mengenai aturan dan alasan di baliknya, orang tua lebih menekankan kontrol dan kewaspadaan terhadap potensi risiko yang mungkin dihadapi anak-anak mereka.

Tipe *Laissez-Faire* memiliki komunikasi yang paling sedikit dan sangat bebas. Dalam keluarga tipe ini, anak-anak diberi kebebasan penuh untuk mengambil keputusan tanpa banyak keterlibatan atau perhatian dari orang tua. Komunikasi lebih jarang terjadi dan sering kali hanya pada momen-momen tertentu. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung membiarkan anak-anak mereka mengatur hidup mereka sendiri tanpa banyak intervensi, meskipun masih ada harapan agar anak-anak membuat pilihan yang baik. Keluarga ini menunjukkan pola yang lebih individualistis, dengan sedikit pengaturan atau pengawasan dari orang tua.

Setiap tipe keluarga ini mencerminkan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana kebebasan, dukungan, dan kontrol diterapkan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, terdapat 3 mahasiswa dengan tipe keluarga Konsensual, di mana komunikasi terbuka dan saling menghargai antara orang tua dan anak menjadi prioritas. Satu mahasiswa berasal dari keluarga Pluralistik, yang

memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan meskipun tetap saling berdiskusi. Satu mahasiswa memiliki tipe keluarga Protektif, dengan aturan yang lebih ketat dan komunikasi yang lebih terbatas. Ketiga tipe keluarga ini menggambarkan variasi dalam pola komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak.

2. Tipe Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare

Bentuk dukungan sosial yang paling penting bagi mahasiswa adalah dukungan keluarga. Ini berkorelasi dengan prestasi akademik, citra diri, motivasi, dan kesehatan mental.⁸⁵ Dukungan sosial dari orang-orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati akan lebih bermanfaat daripada dukungan yang diberikan oleh dari orang yang tidak dekat dengan individu tersebut.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan yang didapatkan mahasiswa dari orang tuanya berupa dukungan yang bersifat emosional dalam hal ini seperti ungkapan kepedulian, memberikan perhatian, kasih sayang, perhatian kepada anak serta mendengarkan apa yang ingin diungkapkan anak. Dengan dukungan orang tua dapat membantu anak untuk meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri.

Dalam konteks dukungan orang tua terhadap mahasiswa, percakapan dan dukungan yang diberikan sangat berperan dalam membentuk motivasi berprestasi. Dukungan emosional dari orang tua, seperti ungkapan kepedulian, perhatian, dan semangat, membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan mengurangi stres. Dalam hal ini, mahasiswa merasa bahwa orang tua mereka selalu ada untuk mendukung, baik secara moral maupun dalam hal memberikan nasihat yang konstruktif. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa mengungkapkan betapa

⁸⁵ Lailatul Magfiroh and Titin Indah Pratiwi, "Hubungan Self-Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (2020): 303–11.

pentingnya dukungan dan doa dari orang tua dalam setiap usaha yang mereka lakukan, baik itu dalam lomba akademik atau kegiatan lainnya. Dukungan yang diterima tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga memberikan dorongan untuk terus belajar dan berusaha lebih keras.

Dukungan orang tua juga bisa dilihat dari penghargaan yang mereka berikan atas prestasi yang dicapai anak. Apresiasi yang diberikan dalam bentuk syukuran sederhana atau melalui pujian langsung membuat mahasiswa merasa dihargai. Bahkan, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan tambahan uang jajan sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang diraih. Semua bentuk dukungan ini berkontribusi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, di mana mereka merasa termotivasi untuk melakukan yang terbaik, bukan hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari orang tua.

Melihat dari sisi motivasi berprestasi, motivasi berperan penting dalam proses belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dan berusaha meraih prestasi yang baik. Dalam hal ini, motivasi berprestasi mencakup kebutuhan untuk mencapai tujuan akademik yang realistis dan memperoleh penghargaan diri. Kebutuhan untuk berprestasi ini sangat bergantung pada pengalaman dan dukungan yang diterima mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa latihan dan evaluasi diri adalah bagian penting dari proses belajar mereka. Mereka berusaha untuk terus berlatih dan memperbaiki diri agar bisa tampil lebih baik di masa mendatang.

Selain itu, McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan yang memengaruhi motivasi berprestasi, yaitu kebutuhan untuk berprestasi (n-Ach), kebutuhan untuk berkuasa (n-Pow), dan kebutuhan untuk berafiliasi (n-Aff). Kebutuhan untuk berprestasi terlihat dari usaha mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan dan memperbaiki kesalahan agar bisa meraih hasil yang maksimal. Kebutuhan untuk berkuasa muncul ketika mahasiswa ingin mempengaruhi dan memotivasi teman-

teman mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam hal ini, mahasiswa sering berkolaborasi, berdiskusi, dan saling membantu dalam proses belajar. Sementara itu, kebutuhan untuk berafiliasi tercermin dari hubungan sosial yang terjalin dalam lingkungan akademik, di mana mahasiswa berusaha menjalin kerja sama yang baik dengan teman-teman mereka.

Secara keseluruhan, hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi berprestasi mahasiswa sangat erat. Dukungan emosional dan penghargaan dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan, yang pada gilirannya mendorong mahasiswa untuk berprestasi lebih baik. Di sisi lain, motivasi berprestasi mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan yang dimiliki, baik untuk berprestasi, berkuasa, maupun berafiliasi. Dengan demikian, dukungan yang baik dari orang tua dan lingkungan sosial yang positif akan membentuk mahasiswa menjadi individu yang termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan temuan di atas, Hubungan positif antara dukungan keluarga dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa ketika dukungan keluarga kuat, maka motivasi berprestasi akan lebih besar, dan sebaliknya. Hal ini ada hubungannya dengan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi seseorang. Lingkungan keluarga yang saling mendukung dan toleran cenderung membuat anak memiliki rasa penghargaan yang lebih besar. Memiliki saudara kandung dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana seseorang melihat motivasi untuk berprestasi.

Teori komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Marry Anne Fitzpatrick, yang mengategorikan keluarga ke dalam tipe konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire, dapat sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana dukungan sosial dari keluarga mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Keluarga dengan tipe konsensual, yang menekankan keterbukaan dan kesepakatan dalam komunikasi, umumnya memberikan dukungan emosional yang kuat. Orang tua dalam tipe ini cenderung memberikan perhatian, kasih sayang, serta

mendengarkan kebutuhan dan keinginan anak. Hal ini berdampak positif pada motivasi berprestasi anak, karena dukungan emosional dan apresiasi dari keluarga memberikan rasa percaya diri yang kuat. Dukungan berupa saran dan motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam konteks ini sangat mendukung anak untuk terus berusaha mencapai tujuan akademis.

Sebaliknya, dalam keluarga pluralistik, yang mendorong kebebasan dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat, mahasiswa akan lebih merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengeksplorasi pilihan mereka. Orang tua dalam keluarga ini lebih cenderung memberikan saran atau petunjuk tanpa terlalu menekan, dan hal ini membantu mahasiswa merasa lebih mandiri dalam mencapai prestasi akademik mereka. Kebebasan dalam berbicara dan mencari solusi bersama orang tua ini memperkuat motivasi mahasiswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Pada keluarga protektif, yang lebih mengutamakan kepatuhan dan kontrol, dukungan yang diberikan orang tua cenderung lebih berbentuk pengawasan dan arahan yang jelas. Meskipun kadang terasa lebih menekan, anak-anak dalam keluarga tipe ini dapat merasa terdorong untuk berprestasi sebagai bagian dari memenuhi harapan dan tuntutan orang tua. Hal ini dapat meningkatkan motivasi berprestasi mereka, meskipun dalam beberapa kasus, kecemasan dan stres mungkin juga meningkat.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga yang bervariasi berdasarkan tipe komunikasi keluarga ini memiliki dampak besar pada motivasi berprestasi mahasiswa. Keluarga yang mendukung melalui komunikasi yang terbuka dan memberi ruang untuk diskusi (seperti pada tipe konsensual dan pluralistik) cenderung memfasilitasi motivasi yang lebih tinggi dalam diri anak, sementara keluarga yang lebih tertutup atau mengontrol (seperti pada tipe protektif) dapat meningkatkan motivasi berprestasi dengan cara yang berbeda, meskipun mungkin dengan beberapa tantangan emosional.

Dari ketiga tipe komunikasi yang telah dibahas, tipe komunikasi Konsensual dan tipe komunikasi Pluralistik dapat dianggap sebagai tipe yang paling dominan dan efektif untuk digunakan dalam komunikasi dengan keluarga. Keduanya menawarkan keseimbangan antara keterbukaan dalam diskusi dan bimbingan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

- a. Tipe Komunikasi Konsensual: Dalam tipe ini, terdapat keterbukaan untuk berdiskusi serta bimbingan dari orang tua. Hal ini memungkinkan anak untuk merasa didukung dan nyaman dalam berbagi masalah serta pencapaian akademik. Dengan adanya diskusi terbuka, anak juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang lebih baik.
- b. Tipe Komunikasi Pluralistik: Tipe ini memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat dan mencapai kesepakatan melalui diskusi. Dengan kebebasan untuk berbicara, anak dapat merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan mereka, sehingga meningkatkan motivasi berprestasi.

Sebaliknya, tipe komunikasi Protektif cenderung kurang mendukung motivasi berprestasi. Tipe Protektif dapat menghasilkan kepatuhan tanpa diskusi, yang bisa menghambat kreativitas dan kemampuan anak untuk berpikir mandiri.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tipe Konsensual dan Pluralistik memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Mereka merasa didukung oleh orang tua, memiliki ruang untuk berpendapat, dan mendapatkan bimbingan yang memadai. Sementara itu, mereka yang berasal dari tipe Protektif mungkin mengalami tantangan dalam hal motivasi dan pengambilan keputusan, karena kurangnya komunikasi yang efektif atau arah yang jelas.

Dengan demikian, tipe komunikasi Konsensual dan Pluralistik lebih baik diterapkan dalam konteks keluarga untuk mendukung motivasi berprestasi, karena mereka menciptakan lingkungan yang positif dan produktif bagi anak untuk berkembang secara akademis dan pribadi.

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menarik hubungan yang signifikan dengan kedua rumusan masalah tersebut, yaitu mengenai tipe komunikasi keluarga pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta bagaimana komunikasi keluarga ini berperan dalam memotivasi mahasiswa untuk berprestasi.

a. Tipe Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tipe komunikasi keluarga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti komunikasi konsensual, pluralistic, protektif, dan *laissez-faire*. Dalam wawancara dengan mahasiswa, terlihat bahwa dukungan orang tua dan komunikasi yang terbuka sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan motivasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, misalnya dalam bentuk dukungan emosional dan penghargaan atas prestasi, cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berprestasi.

b. Tipe Komunikasi Keluarga dalam Memotivasi Berprestasi Mahasiswa

Tipe komunikasi keluarga juga memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk berprestasi. Komunikasi yang baik, di mana orang tua memberikan dukungan, nasihat, dan apresiasi atas pencapaian anak, membantu mahasiswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Dalam konteks ini, dukungan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga praktis, seperti memberikan arahan dalam memilih jurusan atau kegiatan yang diikuti.

Secara keseluruhan, hubungan antara tipe komunikasi keluarga dan motivasi berprestasi mahasiswa sangat erat. Komunikasi yang baik dan suportif dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, memberikan mereka dorongan untuk berprestasi, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menurunkan motivasi dan menghambat prestasi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi

orang tua untuk menerapkan tipe komunikasi yang positif agar dapat mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak-anak mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tipe komunikasi keluarga pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah terdapat 3 mahasiswa yang memiliki tipe keluarga konsensual dengan anggota keluarga yang bebas untuk mendiskusikan berbagai topik, tetapi tetap ada struktur hierarkis di mana orang tua memiliki otoritas dalam pengambilan Keputusan. Terdapat 1 mahasiswa yang memiliki tipe keluarga pluralistik di mana terdapat kebebasan dalam berdiskusi dan pengambilan keputusan dilakukan secara mandiri oleh anak, dengan tetap menerima masukan dari orang tua. Terdapat juga 1 mahasiswa yang memiliki tipe keluarga protektif di mana keputusan didominasi oleh orang tua, sementara anak diharapkan untuk menaati tanpa banyak diskusi.
2. Tipe komunikasi keluarga dalam memotivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah memiliki hubungan yang sangat erat. Tipe komunikasi Konsensual dan tipe komunikasi Pluralistik dapat dianggap sebagai tipe yang paling dominan dan efektif untuk digunakan dalam komunikasi dengan keluarga. Keduanya menawarkan keseimbangan antara keterbukaan dalam diskusi dan bimbingan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk berprestasi. Komunikasi yang baik, di mana orang tua memberikan dukungan, nasihat, dan apresiasi atas pencapaian anak, membantu mahasiswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Dalam konteks ini, dukungan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga praktis, seperti memberikan arahan dalam memilih jurusan atau kegiatan yang diikuti.

B. Saran

1. Perlu adanya komunikasi secara terbuka antara anak dan keluarganya yang lebih harmonis sehingga anak dapat merasa aman saat menyatakan pendapat ataupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Keluarga harus memberi dukungan kepada mahasiswa agar mampu menghadapi masalah dengan lebih baik serta mengurangi kecemasan dan stress yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasinya.
4. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu dalam pengembangan mata kuliah, terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan jurusan program lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, H. Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Edited by Junwinanto. 1st ed. Jakarta: Bumi Akasara, 2014.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budyatna, Leila Mona Ganiem, Muhammad. “Teori Komunikasi Antarpribadi,” Ed.1. Jakarta, 2011.
- Dessy, Megarany, and Tommy Soenyoto. “Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Anggar Di Kabupaten Batang.” *Indonesian Journal for Ohysical Education and Sport* 1, no. Edisi Khusus 3 (2021): 88–93.
- Dewi Pingkan Sambuaga, A., and J. P. M. Tangkudung Boham. “Perana Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga (Studi Kasus Di Kelurahan Mahakeret Barat).” *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 8, no. 3 (2019): 6.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Ed. 1-2. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Firmansyah, Wahyudi, Indra Jaya, and Sumarni Sumarni. “Analisis Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi.” *Jurnal Dinamika Manajemen* 7, no. 3 (2019): 111–22. <https://doi.org/10.22437/jdm.v7i3.16802>.
- Haru, Emanuel. “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa.” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023): 60–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.117>.
- Haryani, Ratna, and M.M.W Tairas. “Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, no. 1 (2014): 30–36.

- Kementrian Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” 2019, Q.S. Luqman/31:13-14. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.
- Kurniawan, Ahmad Zaky. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keotoriteran Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa.” *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019, 1–31.
- Magfiroh, Lailatul, and Titin Indah Pratiwi. “Hubungan Self-Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya.” *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (2020): 303–11.
- Mayangsari, Marina Dwi. “Achievement Motivation Viewed From Parents Acceptance.” *Ecopsy* 1, no. 1 (2013): 21–27.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. 1st ed. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013.
- Oxianus Sabarua, Jeffrey, and Imelia Mornene. “Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.
- P.Siagian, Sondang. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Cet. ke-3. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Putri, Kemala, and Rebekah Malik. “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.” *Tarumanagara Medical Journal* 2, no. 2 (2020): 331–36. <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9736>.
- Rahmah, Siti. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 13–31.

- Ridha, Muhammad. “Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.
- Sari, A. Anditha. “Komunkasi Antarpribadi,” Ed.1, Cet. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sigit, Ahmad, and Muh Alwi. “CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Pengaruh Dukungan Keluarga , Konsep Diri Akademik Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa UPPJB-UT Makassar” 5, no. 4 (2022): 69–83.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Manajemen*. Edited by Setiyawami. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sultra Rustan, Nurhakki, Ahmad. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2017.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. “Motivasi Berprestasi.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Wrastari, Aryani Tri, S Psi, and M Ed Reassev. “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya” 2, no. 01 (2013): 1–6.
- Yahya, Martunis. “Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2, no. November (2019): 181–92. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1740/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

29 Agustus 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
2. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : NUR JAYANTI
NIM : 2020203870233010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : TIPE KOMUNIKASI KELUARGA DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



(NIP.19641231 199203 1 045)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3711/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

21 November 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR JAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir : JOMBANG, 10 Juli 2001
NIM : 2020203870233010
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JALAN JENDRAL AHMAD YANI KM.5 KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 21 November 2024 sampai dengan tanggal 21 Desember 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP 0000837

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpmsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 837/IP/DPM-PTSP/11/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA

: **NUR JAYANTI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

ALAMAT

: **JL. JEND. AHMAD YANI LR AKPER DEPKES PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **TIPE KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWA IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **22 November 2024 s.d 21 Desember 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **22 November 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMP TSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik

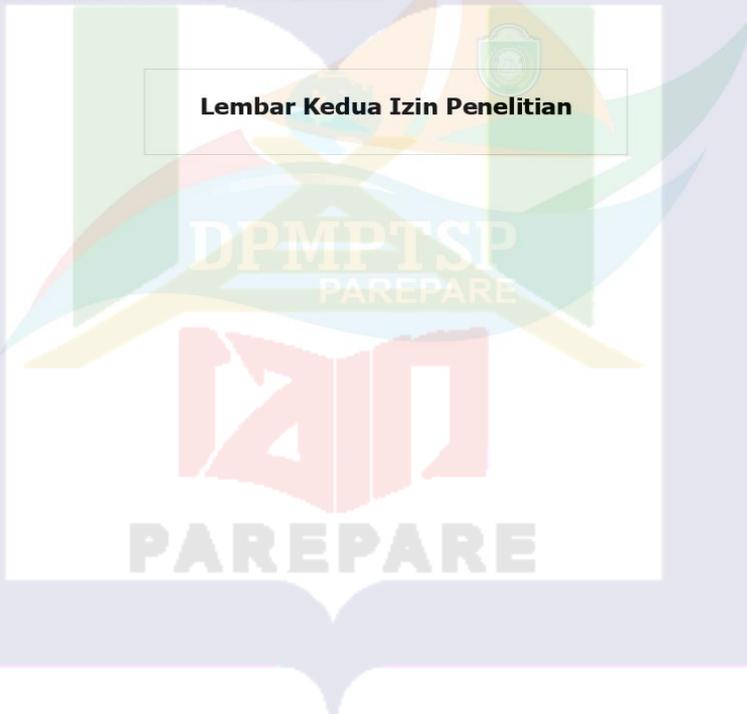


KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMPTSP
PAREPARE



PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR JAYANTI
NIM : 2020203870233010
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : TIPE KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
MENDUKUNG MOTIVASI BERPRESTASI PADA
MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN
DAKWAH IAIN PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. Komunikasi Keluarga

Orang tua

1. Seberapa sering orang tua berbicara dengan anak tentang kegiatan sehari-harinya, seperti di kampus atau dengan teman-temannya?
2. Seberapa terbuka Anda dengan anak Anda dalam berbicara tentang masalah akademik atau rencana masa depan anak anda?
3. Bagaimana orang tua mendukung anak dalam pencapaian akademik mereka? Apakah sering berdiskusi tentang cara mereka belajar atau cara meningkatkan prestasi?

4. Bagaimana orang tua menghadapi perbedaan pendapat dengan anak, terutama mengenai keputusan akademik atau karier ataupun masa depan mereka?
5. Sejauh mana orang tua mengawasi atau membatasi kegiatan anak-anak? Apakah ada aturan ketat di keluarga yang harus dipatuhi anak-anak?

Mahasiswa

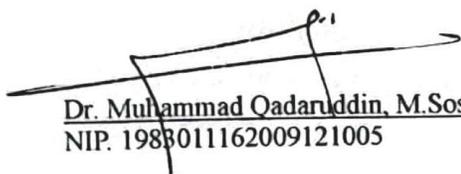
1. Apakah anda sering berkomunikasi dengan keluarga anda? Kapan waktu yang paling sering anda gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga?
2. Hal-hal seperti apa yang sering anda bicarakan bersama keluarga?

B. Motivasi Berprestasi

1. Apakah orang tua anda mendukung anda untuk berprestasi? Dukungan seperti apa?
2. Apa yang anda lakukan agar dapat meningkatkan prestasi anda?
3. Apakah orang tua memberikan apresiasi/penghargaan ketika anda mendapatkan suatu pencapaian? Bentuk apresiasi seperti apa yang diberikan?
4. Prestasi apa saja yang telah anda raih dalam bidang akademik?
5. Bagaimana cara anda mempengaruhi teman-teman anda agar mau meningkatkan prestasinya?
6. Bagaimana keaktifan anda dalam mengerjakan tugas diskusi bersama teman-teman anda?

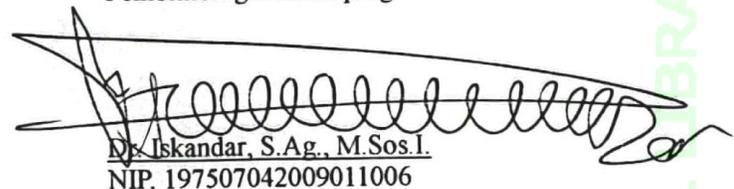
Parepare, 22 November 2024
Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP. 1983011162009121005

Pembimbing Pendamping



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 197507042009011006

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Kartika Abidin
Program studi : Komunikasi dan penyiaran Islam
Semester : 7
Alamat : Jl. Menara
Nomor telp : 085391751133

Menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara oleh saudari Nur Jayanti dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Desember 2024

Yang Bersangkutan;


(SRI KARTIKA ABIDIN)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahsanul Amalia

Program studi : KPj

Semester : 7

Alamat : Pinrang

Nomor telp : 0822 2037 4243

Menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara oleh saudari Nur Jayanti dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Desember 2024

Yang Bersangkutan;



(Ahsanul... Amalia.)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dzakwan mubarak

Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semester : 3

Alamat : Polman

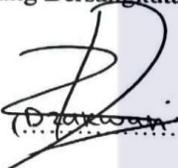
Nomor telp : 082210030106

Menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara oleh saudari Nur Jayanti dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Desember 2024

Yang Bersangkutan;


(Dzakwan Mubarak)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Siti MAHMUDAH*

Program studi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Semester : *3 (Tiga)*

Alamat : *Desa Bumimulyo, kec. Wonomulyo . Parepare*

Nomor telp : *082 396 059 062*

Menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara oleh saudari Nur Jayanti dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Desember 2024

Yang Bersangkutan;



(*Siti MAHMUDAH*)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Khairul Subhan Basri*
Program studi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*
Semester : *5*
Alamat : *Lapadde*
Nomor telp : *081342335531*

Menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara oleh saudari Nur Jayanti dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 9 Desember 2024

Yang Bersangkutan;


(...*Khairul*...)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: B- 3945/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pangkat / Golongan : Pembina / IV b
Jabatan : Dekan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR JAYANTI
NIM : 2020203870233010
Alamat : JALAN JENDRAL AHMAD YANI KM.5 KEC. SOREANG KOTA PAREPARE
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Tahun Akademik : 2024-2025

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 23 Desember 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



Nur Jayanti, Lahir di Kota Jombang-Jawa Timur, Pada tanggal 10 Juli 2001. Anak pertama dari pasangan Ayah Sunaryo dan Ibu Hernawati. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di SD Negeri 62 Parepare, kemudian melanjutkan SMP pada tahun 2014 di SMPN 4 Parepare dan SMA pada tahun 2017 di SMA NEGERI 3 Parepare. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui jalur SPAN-PTKIN.

Di tahun 2023 Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Sidrap pada bagian bidang aplikasi informatika dan statistika. Kemudian di tahun yang sama penulis juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) regular di desa Salodua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Pada tahun 2025 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Tipe Komunikasi Keluarga Dalam Mendukung Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare)”**. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.